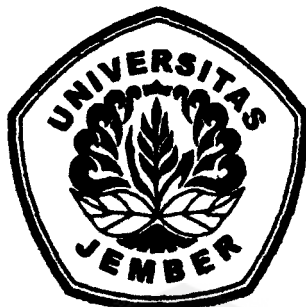




**UPAYA ISTRI PRAJURIT DALAM MEMBANTU MEMENUHI
KEBUTUHAN POKOK KELUARGANYA**
**Studi Deskriptif pada Istri Prajurit TNI-AD yang Berpangkat Bintara di
jajaran KODIM 0809 Kediri**

SKRIPSI

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar
Sarjana Sosial**

LINDA KIKI DWI WAHYUNI
NIM 010910301014

Oleh Asal :

Hadiah
Pemberian

Pengkatalog :

Klass

646.78

WAH.

u

C. 8

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2006

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapakku **Moch. Sofyan** dan Ibuku **Siti Aminah** yang telah mencurahkan semua kasih sayang, perhatian, pengorbanan baik dalam bentuk moril maupun materiil serta untaian do'a yang tiada henti-hentinya untuk keberhasilan ananda dalam study,
2. Kakakku tersayang **Novi Wahyudi**, adikku **Amelia** dan **Hendriko** terima kasih dengan mengingat kalian di rumah telah menjadi dorongan tersendiri untuk memacu semangatku dalam melangkah dan telah membuatku menjadi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini,
3. **Ahmad Zainy Afif** yang sangat kucinta dan kusayangi. Terima kasih telah selalu berada disisiku dalam suka maupun duka, memotivasi dan menghiburku disaat aku mulai goyah.
4. Sahabat Kampusku yaitu **Eky, Nunung, Ardika, Betty, Anwar, Cholis** yang telah banyak membantu memotivasi semangat serta sebagai teman curhatku,
5. Sahabat Kostku yaitu **Rusti, Marinda, Ria, Suci, Lilik, Astri** dan masih banyak lagi yang tidak dapat aku sebut satu persatu. Terima kasih telah menghiburku saat aku mulai goyah dan menjadi teman terbaikku,
6. Almamaterku tercinta

MOTTO

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

(Q.S. An Nisaa';34)

Al Qur'an dan Terjemahnya 1971. DEPAG RI

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Kiki Dwi Wahyuni

NIM : 010910301014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Upaya Istri Prajurit dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarganya (Studi Deskriptif pada Istri Prajurit TNI-AD yang Berpangkat Golongan Bintara di jajaran KODIM 0809 Kediri)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sembernnya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

LINDA KIKI DWI WAHYUNI

010910301014

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan
Di depan panitia penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Pada

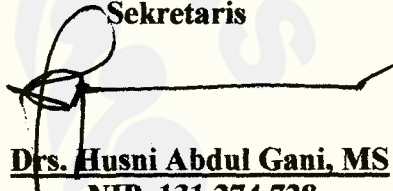
Hari : Senin
Tanggal : 26 Desember 2005
Jam : 08.00 – 10.00

Panitia Penguji

Ketua


Dr. H. Ung Nasdia, BSW, MS
NIP. 130 674 836

Sekretaris


Drs. Husni Abdul Gani, MS
NIP. 131 274 728

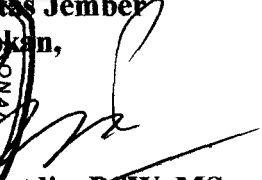
Anggota Tim Penguji:

1. Drs. Bambang Winarko
2. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes
3. Dra. Nur Dyah Gianawati, MA





Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Bekas,


Dr. H. Ung Nasdia, BSW, MS
NIP. 130 674 836

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah dari Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Ini sungguh merupakan salah satu karunia yang amat besar bagi penulis.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang merupakan tugas akhir dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Upaya Istri Prajurit dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarganya (Study Deskriptif pada Istri Prajurit TNI-AD yang berpangkat golongan Bintara di jajaran KODIM 0809 Kediri)”, kami berharap dapat berguna bagi semua pihak yang telah membacanya dan semoga dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik materiil maupun moril. Bantuan yang diterima penulis tersebut sangat membantu dalam memacu semangat guna mewujudkan karya ini di hadapan pembaca. Dalam kesempatan yang sangat mulia ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ung Nasdia, BSW, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,
2. Bapak Drs. Poerwowibowo, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan, Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku Dosen Pembimbing I juga selaku Dosen Wali penulis selama menempuh perkuliahan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis disaat penulis hampa,
4. Bapak Drs. Bambang Winarko selaku Dosen Pembimbing II penulis yang tidak lelah dan sangat sabar dalam membimbing dan memberikan semangat juang yang tinggi guna selesainya skripsi ini,
5. Segenap staf pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember khususnya Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

6. Bapak Letkol CZI Agoes Joesni selaku Komandan Kodim 0809 Kediri yang telah memberikan izin meneliti dilingkungan Kodim 0809 Kediri,
7. Seluruh responden atau istri prajurit beserta keluarga yang telah sangat membantu penulis selama mengadakan penelitian,
8. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih banyak dari bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis baik dalam bentuk moril, materiil maupun spiritual. Mudah-mudahan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta informasi bagi pembaca khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Jember, Desember 2005

Penulis

RINGKASAN

JUDUL : UPAYA ISTRI PRAJURIT DALAM MEMBANTU MEMENUHI
KEBUTUHAN POKOK KELUARGANYA.

NAMA : LINDA KIKI DWI WAHYUNI

NIM : 010910301014

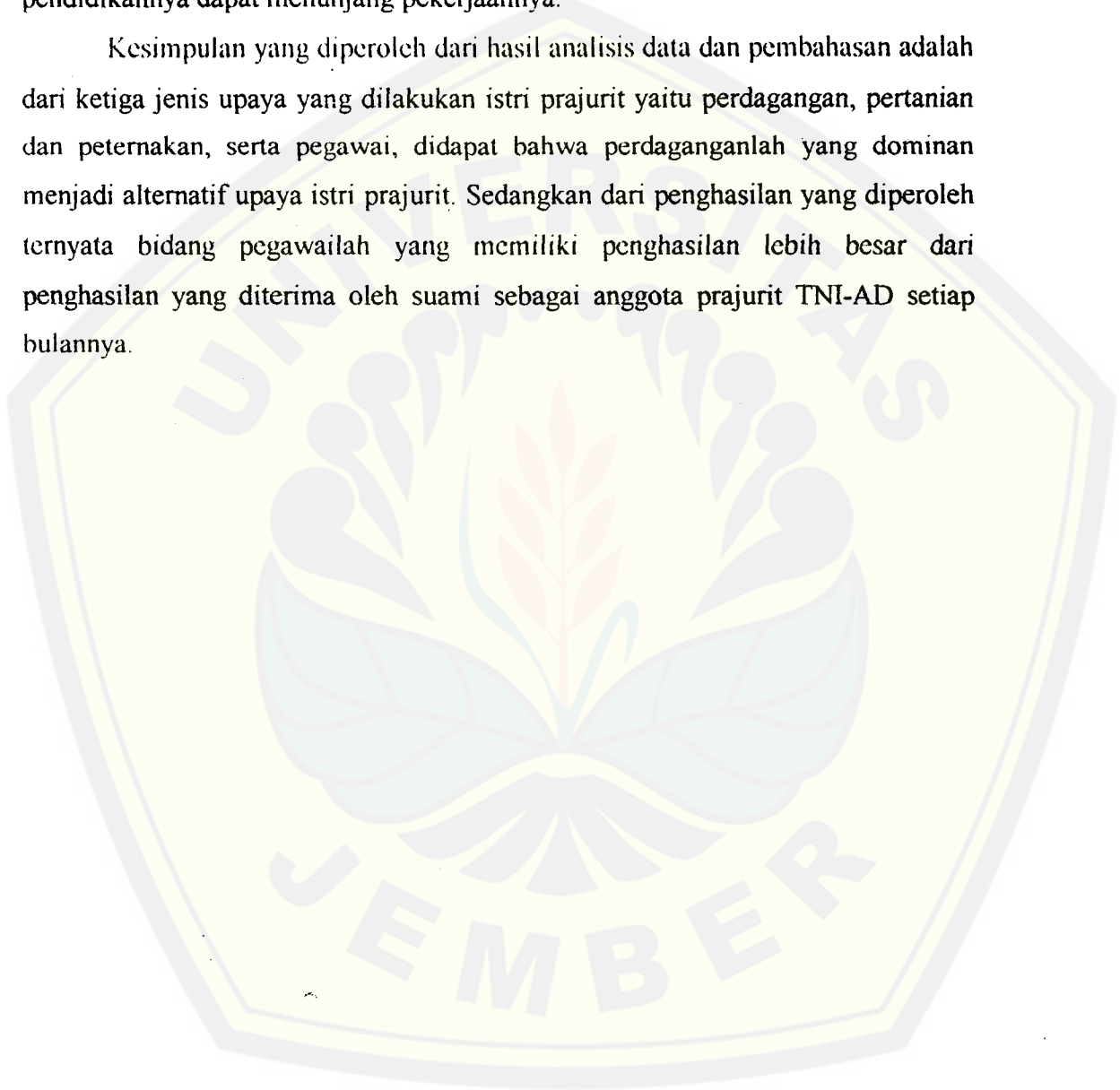
Tanggal : Desember 2005

Kondisi ekonomi setiap keluarga selalu berbeda dari keluarga satu dengan yang lain. Kehidupan keluarga prajurit tidak selalu tercukupi semua kebutuhannya karena tingkat kesejahteraan suatu keluarga dilihat dari seberapa besar pemenuhan kebutuhan pokoknya. Seorang ayah atau suami dalam sebuah keluarga merupakan sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangganya. Seorang suami wajib menghidupi seluruh keluarganya. Namun sebagai anggota prajurit TNI-AD yang selalu dituntut untuk disiplin waktu dan jadwal yang ketat serta pendapatan yang dirasa kurang untuk mencukupi seluruh kebutuhan keluarga sehingga mereka tidak dapat mencari tambahan penghasilan diluar pekerjaannya sebagai prajurit. Maka disini yang berperan dalam membantu suami adalah istri. Disini seorang istri tidak hanya berperan sebagai pengelola gaji suami saja tetapi juga sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Upaya yang dilakukan oleh istri prajurit tidak hanya di sektor formal saja tetapi juga di sektor informal. Bahkan sebagian besar dari mereka memilih sektor informal karena dengan alasan bahwa disektor ini tidak perlu memiliki pendidikan khusus dan modal yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan istri prajurit dalam membantu suami memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Penelitian ini dilakukan di MAKODIM 0809 Kediri pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2005. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara responden dan dokumentasi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dilihat dari jenis upaya yang

dilakukan istri prajurit didapat dari 21 orang responden ada 16 orang yang memilih sektor informal sebagai alternatif pekerjaan untuk mencari tambahan penghasilan. Sedangkan 5 lainnya memilih sektor formal karena merasa pendidikannya dapat menunjang pekerjaannya.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan adalah dari ketiga jenis upaya yang dilakukan istri prajurit yaitu perdagangan, pertanian dan peternakan, serta pegawai, didapat bahwa perdaganganlah yang dominan menjadi alternatif upaya istri prajurit. Sedangkan dari penghasilan yang diperoleh ternyata bidang pegawailah yang memiliki penghasilan lebih besar dari penghasilan yang diterima oleh suami sebagai anggota prajurit TNI-AD setiap bulannya.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Pokok Bahasan.....	10
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.5 Metode Penelitian.....	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Tinjauan Pustaka.....	19
2.2 Tinjauan Pustaka Hasil Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Definisi Operasional.....	36
BAB 3. PEMBAHASAN.....	39
3.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	39
3.2 Karakteristik Responden.....	49
3.3 Analisis Data.....	54
BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
4.1 Kesimpulan.....	75
4.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01 Umur Responden.....	49
02 Tingkat Pendidikan Responden.....	50
03 Jumlah Anggota Keluarga Responden.....	52
04 Pangkat Suami Responden.....	53
05 Kategori Upaya Istri Prajurit.....	54
06 Kategori Upaya Istri Prajurit di Bidang Perdagangan.....	56
07 Kategori Upaya Istri Prajurit di Bidang Pertanian dan Peternakan.....	64
08 Kategori Upaya Istri Prajurit di sektor kepegawaian.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Keadaan Responden
2. Data Status Pangkat dan Gaji Pokok Suami
 3. Pedoman Wawancara
 4. Surat Ijin LEMLIT
 5. Surat Ijin Kodim 0809 Kediri
 6. Denah Kodim 0809 Kediri
 7. Kalender Kegiatan Latihan
 8. Peta Dislokasi Kodim 0809 Kediri
 9. Peta Kota Kediri

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka, yang didalamnya terdapat pola hubungan yang tetap antara anggota keluarga dalam mencapai dan memenuhi segala kebutuhan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Para ahli antropologi melihat keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Di Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa tugas seorang wanita adalah mengurus rumah tangga semata, ini terutama terdapat pada masyarakat yang masih memegang adatnya dengan kuat. Namun dengan perkembangan dan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin maju, maka pemikiran tersebut lambat laun kurang mendapat dukungan. Ini terlihat dengan semakin banyaknya kaum wanita berpartisipasi dan dapat mensejajarkan diri dengan kaum pria dengan berbagai aspek kehidupan khususnya diluar kegiatan rumah tangga.

Pada dewasa ini kehidupan peran ganda wanita merupakan salah satu bentuk perwujudan emansipasi wanita dalam pembangunan. Peran ganda yang dimaksud adalah peran kaum wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah yang keduanya sepertinya sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Hal ini tercermin dari banyaknya kaum wanita sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja mencari nafkah bagi keluarganya.

Persamaan hak antara pria dan wanita nampaknya telah mendorong wanita untuk bekerja dan memperoleh pendapatan agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumardi

dan Evers (1982:6) bahwa, "Peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat meliputi peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan fisik, mental maupun sosial". Sehingga dengan adanya pendapat tersebut jelaslah bahwa para istri sebagai ibu rumah tangga bekerja karena ingin kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Karena jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja tidak dapat tercukupi semua kebutuhan keluarganya.

Menurut kebiasaan yang ada dan yang berlaku dalam masyarakat bahwa seorang suami adalah kepala keluarga yang wajib mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Begitu pula prajurit sebagai kepala keluarga seharusnya mereka juga wajib mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Seperti dalam Undang-undang Perkawinan disebutkan bahwa, "Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sedangkan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya". Namun karena persaingan kerja dan rendahnya pendapatan yang diterima membawa dampak negatif dalam menghidupi keluarganya. Sedangkan disisi lain kebutuhan keluarga harus tetap terpenuhi demi kelangsungan hidup mereka. Kekurangan dan ketidakmampuan suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan pokok merupakan salah satu bentuk dari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah. Demikian juga dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat juga merupakan suatu ciri dari masyarakat miskin. Hal inilah yang mendorong para wanita untuk bekerja mencari nafkah tambahan keluarga.

Wanita dalam rumah tangga seharusnya terpenuhi kebutuhannya, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka suaminya harus bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti istri prajurit seharusnya memperoleh pendapatan yang layak dari suami namun sesuai dengan kondisi sekarang ini, pemenuhan kebutuhan yang semakin hari semakin bertambah sehingga pemasukan pendapatan dari suami (kepala keluarga) tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Padahal kesejahteraan manusia dapat tercapai apabila kebutuhan pokoknya terpenuhi. Begitu pula istri prajurit berupaya

memenuhi kebutuhannya agar dalam kehidupan sehari-hari. Ternyata istri prajurit masih belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga walaupun suaminya telah memberikan pemasukan tiap bulannya. Sehingga istri prajurit berinisiatif untuk mencari pekerjaan lain selain pekerjaan suami sebagai anggota prajurit untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Adanya pekerjaan tambahan tersebut diharapkan dapat terpenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Partini (1992:65) yang menyatakan bahwa, "Walaupun wanita selalu dimasukkan dalam kategori pencari nafkah tambahan, namun ternyata keberadaan wanita untuk selalu menambah income keluarga semakin penting artinya dalam kehidupan ekonomi keluarga".

Dewasa ini baik di kota maupun di pedesaan, wanita mulai melakukan pekerjaan ganda yaitu istri atau ibu rumah tangga yang berkaitan dengan pekerjaan mendidik dan membesarkan anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan sebagainya. Di lain pihak berperan sebagai pencari nafkah untuk menunjang ekonomi keluarga. Namun adanya pembagian kerja secara seksual masih menunjukkan bahwa wanita kerap dipandang sebagai pencari kerja sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Anggapan ini menyebabkan pekerjaan wanita menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap. Masyarakat dan wanita sendiri merasa bahwa pekerjaan mereka hanya sambilan dan penghasilan mereka adalah pendapatan tambahan bagi keluarga. Sehingga peranan atau partisipasi ibu rumah tangga diukur dari sumbangan yang diberikan kepada ekonomi keluarga, sumbangan tersebut nantinya meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta mewujudkan keluarga sejahtera.

Wanita terpaksa untuk turut serta berperan dalam usaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi menyebabkan para istri untuk bekerja guna mendapatkan tambahan penghasilan. Dan pada umumnya mereka berasal dari golongan miskin itu tidak mempunyai pendidikan yang tinggi serta ketrampilan khusus, sehingga kebanyakan mereka memasuki sektor informal

untuk mendapatkan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka tidak tertampung dalam sektor formal. Seperti yang dinyatakan oleh Suyanto dalam Hendrarso (1996:90) bahwa:

Bagi tenaga kerja wanita, tanpa bekal pendidikan atau ketrampilan pada umumnya tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang ditetapkan berbagai bidang usaha formal. Dengan segala kelenturan, fleksibilitas, dan kemudahannya, keberadaan sektor informal, industri rumahan dan sejenisnya bagi tenaga kerja wanita terutama yang berasal dari golongan miskin adalah sangat strategis dan fungsional.

Munculnya istri prajurit yang bekerja merupakan upaya kaum wanita untuk menjalankan kehidupan yang sulit. Keadaan ekonomi yang tidak atau kurang memuaskan mendesak para istri prajurit untuk mencari nafkah, sehingga dapat menunjang pendapatan keluarga guna mencukupi kebutuhan dan mereka dapat hidup layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Seorang wanita (ibu rumah tangga) yang terjun dalam usaha mencari nafkah merupakan suatu usaha yang wajar dan baik, sepanjang tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri seperti hamil, melahirkan dan menyusui serta kewajibannya mengurus rumah tangga. Terlibatnya ibu rumah tangga dalam usaha mencari nafkah tersebut mempunyai alasan dan latar belakang yang berbeda-beda. Pendapat Goode (1985:153) yang mengemukakan bahwa, "Pada permulaan abad ini sedikit sekali wanita yang bekerja kecuali mereka yang terdorong kemiskinan. Sekarang ini, lebih banyak yang bekerja menambah tingkat kehidupan keluarga, atau karena mereka ingin bekerja". Dari pendapat tersebut diatas, maka yang sangat mendorong kaum wanita untuk turut serta melibatkan diri dalam upaya menunjang ekonomi keluarga. Dewasa ini yang paling banyak muncul adalah wanita yang bergerak di bidang usaha sektor informal. Salah satu bidang usaha sektor informal yang banyak dilakukan wanita untuk menunjang ekonomi keluarga adalah dengan membuat aneka macam ketrampilan, berjualan berbagai macam kebutuhan rumah tangga, berjualan makanan siap saji, perindustrian dan sebagainya. Dengan ketiadaannya terikat untuk melakukan fungsi ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Keluarga prajurit merupakan bagian dari masyarakat yang juga membutuhkan kebutuhan dalam hidupnya. Status yang tinggi dimasyarakat tidak menjamin kehidupannya dan keluarga yang kurang mampu. Gaji merupakan pendapatan penting bagi mereka. Kebanyakan mereka selalu mengandalkan gaji yang diterimanya setiap bulan. Peranan keluarga dalam kehidupan seorang prajurit sangatlah besar. Keluarga harus mengetahui bahwa hidup sebagai prajurit alat pertahanan dan keamanan negara membawa konsekuensi besar, sewaktu-waktu ditinggal pergi demi panggilan ibu pertiwi. Bahkan lebih jauh dalam hati setiap istri diperlukan kesiapan mental untuk hidup menjanda apabila demi panggilan ibu pertiwi harus gugur di medan juang sebagai kusuma bangsa.

Pendapatan prajurit yang rendah merupakan penghambat utama tercapainya kesejahteraan sosial sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu menunjang kehidupan keluarga secara wajar. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Tentara nasional Indonesia pasal 49 yang menyebutkan bahwa, "setiap prajurit TNI berhak memperoleh penghasilan yang layak dan dibiayai seluruhnya dari anggaran pertahanan negara yang bersumber dari anggaran dan belanja negara". Hal ini sangat terkait pada upaya pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok, kiranya dengan melakukan usaha pekerjaan di sektor lain atau mengambil pinjaman kredit di koperasi dapat berguna untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara layak dan memadai sesuai standart umum, artinya dengan berusaha atau bekerja disektor lain dan mengambil kredit di koperasi mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya, dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka secara layak dan baik terutama kebutuhan pokok. Seperti diungkap oleh Hutabarat (1973:28) bahwa:

Tinggi rendahnya taraf hidup seseorang tergantung pada penghasilan, makin tinggi penghasilan makin tinggi pula taraf hidup mereka. Dengan mengetahui kualitas hidup seseorang terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pangan, sandang, dan lain-lainnya.

Artinya dengan pendapatan, kita dapat mengetahui dan menjadikan sebagai ukuran taraf hidup seseorang serta dapat mendeskripsikan upaya pemenuhan kebutuhannya terutama kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Hal ini

diungkap pula oleh Both dan Sundrum (1983:43) bahwa, "Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena pendapatannya orang akan dapat memenuhi kebutuhannya".

Standart gaji prajurit telah diatur di dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang TNI. Gaji yang didapat oleh prajurit sesuai dengan kriteria pangkat yang disandanginya. Perlu diketahui bahwa jenjang kepangkatan dalam TNI-AD ada 3 golongan, yaitu Tamtama, Bintara, dan yang tertinggi adalah perwira. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih golongan pangkat Bintara sebagai obyek penelitian. Ini karena sebagai golongan pangkat tengah-tengah ternyata masih banyak dari keluarga mereka yang banyak memiliki usaha lain selain pekerjaannya sebagai anggota prajurit untuk membantu mencari tambahan penghasilan. Pendapatan seorang prajurit Bintara antara masa kerja 20 -- 28 tahun berkisar antara Rp 1.071.400,00 sampai dengan Rp 1.175.000,00. dengan gaji yang sebesar itu, ditambah lagi jumlah anggota keluarga yang rata-rata besar membuat gaji tersebut tidak mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Karena hal tersebut maka diperlukan upaya pekerjaan tambahan untuk memperoleh tambahan penghasilan dalam mencukupi kebutuhan keluarga tersebut. Namun sebagai anggota prajurit yang harus selalu siap dalam tugas serta ketatnya jadwal membuat mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan upaya lain diluar pekerjaannya. Sebagai alternatif maka disini istrilah yang berperan untuk membantu suami mencari tambahan penghasilan agar kebutuhan keluarga tercukupi. Sebagai seorang istri yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga dan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, maka mereka lebih banyak memiliki peluang dalam pengembangan dirinya. Pengembangan tersebut berupa upaya untuk membantu suami dalam mendapatkan tambahan penghasilan guna mencukupi semua kebutuhan pokok keluarganya. Sedangkan seorang prajurit dituntut untuk selalu disiplin terhadap jadwal-jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh kesatuannya. Dengan ketatnya jadwal membuat mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain diluar pekerjaannya sebagai anggota prajurit. Kemudian disini dibutuhkan tenaga anggota keluarga lain (istri/anak) untuk membantu suami memperoleh tambahan penghasilan. Seorang

anak tidak mungkin dapat membantu karena masih sekolah, sehingga peran istrilah yang sangat diperlukan.

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha memenuhi kebutuhannya demi kelangsungan hidup. Pada hakekatnya kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sehingga manusia harus berusaha sekuat tenaga memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan atau need adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasa kurang atau tidak dimiliki, yang kemudian mendorong untuk memiliki atau melengkapi (Mangunhardjana, 1986:173). Kebutuhan hidup manusia memang beragam, satu sama lain tidaklah sama.

Jadi bisa dikatakan bahwa karena desakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka manusia mengupayakan berbagai cara, dimana cara-cara tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuannya serta ketrampilan yang dimilikinya. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus melakukan suatu aktivitas yang disebut dengan bekerja. Karena menurut Asti dalam (Kartono, 1987:22) dikatakan bahwa, "Bekerja telah merupakan hal utama dari citra diri kita tentang kita dan masyarakat". Bekerja merupakan pangkal tolak bagi setiap manusia yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga. Sebagaimana dinyatakan Hadiprojo (1987:66) bahwa, "Kehidupan manusia tidak dipandang lepas dari kerja. Kerja tidak hanya dilakukan oleh manusia untuk memperoleh makan atau uang. Tetapi manusia bekerja untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu manusia juga ada yang bekerja untuk mengadakan hubungan sosial dengan manusia lain".

Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, maka manusia melakukan berbagai kegiatan yang meliputi bidang pertanian, perdagangan, kerajinan, perindustrian dan sebagainya. Berbagai macam bidang kegiatan ini dilakukan dalam usaha manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan layak serta untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Bekerja dalam sektor informal merupakan salah satu alternatif yang dipilih oleh istri prajurit di daerah peneliti yang telah disesuaikan dengan kemampuan yang ada, seperti tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi keluarga, keterbatasan keahlian dan

sebagainya. Namun ada juga yang bekerja di sektor formal seperti guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai kesehatan dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauhmana upaya istri prajurit TNI-AD dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya yang kemudian penulis tuangkan dalam judul, yaitu :

“UPAYA ISTRI PRAJURIT DALAM MEMBANTU MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK KELUARGANYA.” Studi Deskriptif pada Istri Prajurit TNI-AD yang berpangkat Bintara di jajaran KODIM 0809 Kediri. Disamping itu adanya permasalahan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga sehingga istri berinisiatif untuk mencari tambahan penghasilan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Inilah yang menjadi kajian dalam ilmu Kesejahteraan Sosial karena kebutuhan dasar (Basic Need) manusia harus terpenuhi, namun sebagai anggota prajurit mereka belum tentu dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya, sehingga istri ikut berperan dalam membantu mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain alasan obyektif, seperti yang telah diungkapkan oleh penulis diatas, yang menjadi alasan subyektif atau dari diri penulis sendiri, Antara lain adalah :

1. Topik yang diajukan berada dalam jangkauan penulis dan sesuai dengan ruang lingkup bidang ilmu sosial pada umumnya dan ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya.
2. Kemampuan dalam biaya maupun waktu yang cukup dari peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.
3. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian merupakan daerah yang telah sekian lama ditempati oleh peneliti, sehingga dengan demikian diharapkan peneliti akan lebih jelas terhadap obyek penelitian

1.2 Perumusan masalah

Wanita Indonesia yang berjumlah separuh penduduk Indonesia, merupakan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan. Jaminan atas persamaan hak antar pria dan wanita, merupakan modal bagi wanita untuk

berpartisipasi aktif menyumbangkan pikiran dan tenaganya dalam proses pembangunan. Hal ini berarti wanita sebagai mitra sejajar kaum pria yang mempunyai tanggung jawab yang sama sebagai pribadi yang mandiri baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Walaupun dari sisi penyerapan tenaga kerja wanita tampak menggembirakan, tetapi seperti juga di sektor-sektor lain, pada sektor informal wanita ada pada posisi yang “marjinal”(terpinggir). Dominasi pria masih cukup kuat. Norma-norma dengan latar belakang historis yang menggambarkan wanita sebagai sub-ordinate pria masih besar pengaruhnya, sehingga relatif sulit untuk merubahnya.

Bertahannya mitos “pria lebih kuat” menyebabkan ideologi yang lebih besar yang menganggap bahwa prialah yang bertugas mencari nafkah. Sedangkan wanita tugasnya membantu pria. Wanita bekerja biasanya hanya didukung oleh keterpaksaan untuk bekerja mencari nafkah sekedarnya.

Pada saat ini tenaga kerja wanita mempunyai proporsi yang cukup besar, namun posisinya masih kurang menguntungkan, khususnya pada sektor informal perdagangan yang berskala kecil yang kebanyakan menggunakan tenaga sendiri atau memakai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Disini wanita harus bersaing dengan laki-laki dan sewaktu-waktu dapat bergeser. Selain itu usaha perdagangan yang dikelola wanita pada umumnya sulit berkembang. Berbeda dengan laki-laki yang lebih berminat untuk mengembangkan atau memformalkan usahanya, misalnya meningkatkan usaha kayunya menjadi CV dan lain-lain.

Istri prajurit yang bekerja lebih menggunakan intuisinya sebagai modal dalam bekerja pada bidang perdagangan. Faktor inilah yang menghambat wanita untuk bekerja pada bidang perdagangan. Mereka sulit untuk dapat bertahan dan mengembangkan diri. Padahal, sektor perdagangan memerlukan kemampuan manajerial yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya tingkat pendidikan atau tidak dimilikinya ketrampilan bagi istri prajurit yang terjun ke dunia perdagangan. Selain itu faktor lainnya adalah faktor budaya yang membatasi gerak wanita, faktor sosial yakni masih adanya persepsi tentang wanita adalah



makhluk yang lemah serta faktor dukungan modal. Selain itu faktor yang sangat dominan adalah adanya peran ganda wanita baik sebagai istri, ibu dan pencari nafkah yang menyuntikan wanita untuk melakukan mobilitas yang lebih bebas.

Dengan adanya keterbatasan yang ditambah lagi dengan keadaan sosial budaya yang seringkali kurang mendukung, maka akan berpengaruh terhadap pemanfaatan tenaga kerja wanita itu sendiri. Keterlibatan wanita dalam bekerja adalah untuk membantu suami mencari nafkah tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, namun dengan adanya faktor-faktor yang membatasi gerak wanita dalam berusaha menyebabkan sulitnya mereka untuk mengembangkan diri. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat pendapatan mereka yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya pemerataan kebutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan uraian diatas dan mengacu pada latar belakang, kemudian dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu: *"Upaya apa yang dilakukan oleh istri prajurit dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya?"*

1.3 Pokok bahasan

Wanita sebagai ibu rumah tangga seharusnya telah tercukupi seluruh kebutuhan pokoknya. Suamilah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun sebagai anggota prajurit yang harus selalu siap dalam tugas serta minimnya waktu luang yang dimiliki sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan lain diluar pekerjaannya sebagai anggota prajurit. Apalagi dengan pendapatan yang diperolehnya tiap bulan kurang mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Dengan demikian istri disinilah yang lebih memiliki waktu luang, sehingga mereka dapat berperan sebagai pencari tambahan penghasilan. Mereka melakukan berbagai macam upaya dalam mendapatkan tambahan penghasilan tersebut. Sehingga pada observasi awal, penulis mendapatkan 3 kategori upaya yang istri prajurit lakukan guna untuk membantu mencari tambahan penghasilan.

Pokok bahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut upaya istri dalam membantu suami memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Upaya disini berkaitan dengan daya upaya atau segala sesuatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi tujuan yang diharapkan. Upaya tersebut lebih difokuskan pada pekerjaan diluar pekerjaan suami sebagai anggota prajurit. Upaya istri prajurit dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya diantaranya, yaitu:

1. Perdagangan
2. Pertanian dan Peternakan
3. Sektor kepegawaian

Kebutuhan pokok yang menjadi prioritas dalam penelitian ini yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Kelima kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Kebutuhan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia telah terpenuhi dengan baik atau belum. Minimnya pendapatan yang diterima suami dari pekerjaannya sebagai anggota prajurit, membuat istri berinisiatif mengambil upaya lain sebagai tambahan pendapatan. Karena tidak mungkin mereka mengandalkan gaji tetapnya untuk dapat memenuhi kelima kebutuhan tersebut.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian harus selalu mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Hal ini penting untuk mengarahkan seluruh kegiatan penelitian, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut menyimpang.

Mengenai tujuan penelitian dapat dilihat dari pendapat Hadi (1987:3) sebagai berikut:

Suatu *research* khususnya dalam ilmu-ilmu pengetahuan empirik (yang berdasarkan pengalaman), pada umumnya bertujuan untuk mengemukakan, mengembangkan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam lagi yang sudah ada, sedang menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih atau menjadi ragu-ragu kebenarannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh istri prajurit TNI-AD yang berpangkat golongan Bintara di jajaran KODIM 0809 Kediri dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan acuan kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti sendiri dalam bidang penelitian masyarakat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember khususnya jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah senantiasa dipergunakan metode penelitian, yang berfungsi untuk menentukan suatu generalisasi dan menerangkan fenomena yang melingkupi permasalahan penelitian. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode, karena metode memegang peranan sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Selain itu juga diharapkan nantinya dapat menghasilkan suatu kebenaran yang valid dan realibel serta berkadar ilmiah tinggi.

1.5.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian yang kami lakukan di kantor KODIM 0809 Kediri, ini didasarkan pada hasil observasi awal peneliti. Maka alasan *pertama*, dengan pertimbangan terdapat fenomena bahwa banyak istri prajurit TNI-AD dengan pangkat golongan Bintara yang berdomisili di jajaran KODIM 0809 Kediri ada yang masih belum tercukupi kebutuhan pokok keluarganya, sehingga banyak dari mereka yang menunjang pendapatan suami sebagai anggota TNI-AD dengan

bekerja di sektor formal maupun informal. Tapi kebanyakan dari mereka mengambil sektor informal sebagai alternatif pekerjaannya. *Kedua*, terdapat alasan pragmatis yaitu daerah penelitian tersebut merupakan lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti, secara kebetulan tinggal di kota Kediri. Jarak tempat tinggal dengan daerah penelitian tidak begitu jauh, dan alat transportasi yang digunakan sangat mudah didapat. Sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Selain itu juga adanya pertimbangan waktu dan biaya penelitian.

1.5.2 Metode Penentuan Populasi

Populasi menurut Singarimbun (1995:102) sejumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Populasi dibagi menjadi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran.

a. Populasi sampling

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini yang menjadi populasi sampling adalah seluruh istri prajurit di jajaran KODIM 0809 Kediri yang berpangkat golongan Bintara yang berjumlah 409 orang.

b. Populasi sasaran

Populasi sasaran adalah berdasarkan populasi sampling yang kemudian dikenakan syarat-syarat tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi populasi sasaran adalah istri prajurit dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai anggota Persit Kartika Chandra Kirana Kodim 0809 Kediri,
2. Suami berpangkat Bintara,
3. Memiliki usaha lain diluar pekerjaan suami sebagai anggota TNI-AD yang dikelola oleh istri,
4. Memiliki anak lebih dari 2 orang.
5. Tinggal di rumah orang tua/asrama

Berdasarkan syarat-syarat tersebut diatas, maka jumlah populasi sasaran yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 21 responden.

1.5.3 Metode Penentuan Sampel

Dalam suatu penelitian tidak perlu meneliti semua obyek dalam populasi, karena disamping memakan biaya yang cukup besar, juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian populasi, kita mengharapkan hasil yang menggambarkan sifat atau dapat mewakili populasi. Pengertian sampel menurut Koentjaraningrat (1983:15) bahwa, "Sampel adalah bagian-bagian dari keseluruhan yang menjadi obyek sesungguhnya".

Dari pendapat diatas tersebut menunjukkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi, maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *Purposive Sampling* yang artinya pengambilan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel tidak ada ketetapan mutlak, seperti yang diungkapkan oleh Hadi (1994:73) bahwa, "Sebenarnya tak kan ada suatu ketetapan yang mutlak berapa jumlah sampel yang diambil dari populasi". Setelah itu dikenai syarat-syarat yang telah ditetapkan di populasi sasaran yang dalam penelitian ini sebanyak 21 orang responden. Dengan ditetapkannya jumlah 21 orang tersebut telah mewakili dan telah memenuhi syarat-syarat dari populasi sasaran yang ada.

1.5.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya (representatif) maka dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan metode atau teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung ke lokasi yang hendak dijadikan obyek penelitian. Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang bagaimana hal yang berkaitan tentang permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian. Pengertian observasi menurut Hadi (1984:36) adalah:

pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala sendiri jadi bisa secara langsung atau tidak langsung.

Maka dalam observasi ini dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena atau unsur-unsur yang terkait pada suatu permasalahan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dilokasi penelitian yaitu di Kodim 0809 Kediri sebagai usaha untuk memperoleh informasi dan data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai Upaya Istri Prajurit Dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarganya. Pengamatan ini dilakukan secara berkesinambungan dan mendapat bantuan dari Komandan Kodim, Komandan Koramil dan seluruh staf Kodim lainnya.

b. Interview atau wawancara

salah satu teknik metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan wawancara. Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dapat dipercaya kebenarannya di dalam penelitian dengan bertanya langsung kepada responden seperti yang dikatakan oleh Singarimbun (1982:193) bahwa:

Salah satu teknik metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam hal ini diharapkan penulis dapat mengumpulkan data-data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Wawancara ini digunakan sebagai operasionalisasi dari kuisisioner yang telah disusun oleh penulis. Selain itu didasari oleh adanya pertimbangan bahwa pertanyaan yang disampaikan berupa pandangan atau pendapat sehingga mendatangi alamat responden dan waktu wawancara ini dilakukan sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh responden. Menggunakan guide interview, agar pertanyaan terfokus. Namun disisi lain peneliti juga memancing pertanyaan ke responden secara langsung agar responden bercerita tentang kehidupannya sehingga peneliti dapat memperoleh data yang dikehendaki.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat data-data dari buku-buku, majalah, atau laporan yang bersifat dokumen yang ada di instansi terkait. Arikunto (1986:114) mengemukakan bahwa:

Dokumentasi dari kata asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan rapat, atau harian dan sebagainya.

Metode ini digunakan penulis untuk menggali data yang sifatnya mendukung data sekunder yaitu mencatat data-data yang berhubungan dengan masalah yang dipilih oleh peneliti terutama yang berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain, yang berhubungan dengan penelitian. Selain menggunakan literature-literatur ilmiah, penulis juga menggunakan data-data sekunder dari Kodim 0809 Kediri. Disamping itu, peneliti juga menggunakan tape recorder (alat perekam suara) sebagai dokumen sekaligus untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

1.5.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan keabsahan data. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:320) bahwa:

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Dari sini yang digunakan oleh penulis untuk keabsahan datanya yaitu dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2004:330) "Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain". Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pemerilsaan sumber untuk mengecek keabsahan data di lapangan.

a. *Triangulasi Sumber*

Menurut Patton dalam Moleong (2004:330-331) “Triangulasi dengan sumber adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

Dengan triangulasi sumber penulis mengecek data dengan cara:

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, Penulis membandingkan data dari hasil observasi dengan apa yang dikatakan oleh responden pada waktu wawancara. Misalnya dari observasi awal penulis mendapati bahwa salah satu responden tidak hanya membuka wartel saja dirumah tetapi juga membuka kios pracangan.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, penulis disini membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang tercatat di instansi tempat suami responden bekerja. Misalnya untuk mengetahui jumlah anak yang tercatat di kantor dengan jumlah anak pada kenyataannya.

1.5.6 Metode Analisa Data

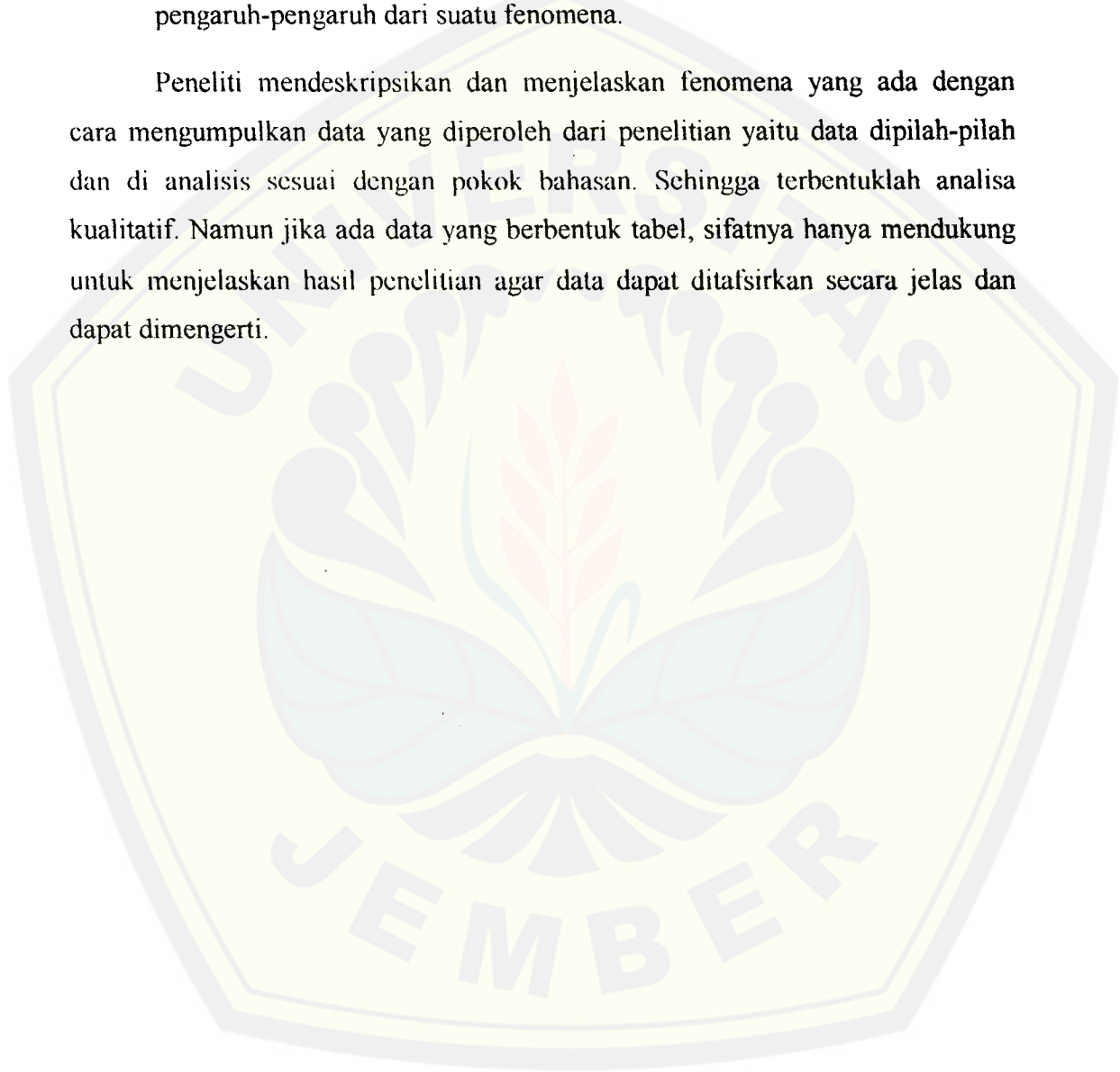
Menganalisa data-data yang terkumpul merupakan kegiatan akhir dalam suatu penelitian. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisa. Metode analisa data menurut Moleong (1994:103) adalah, “proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang keadaan yang sedang berlangsung dan untuk mengemukakan pernyataan-pernyataan yang terjadi dalam upaya strategi adaptasi yang dilakukan oleh prajurit sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan diarahkan pada pemecahan masalah yang ada.

Sehubungan dengan hal ini Whitney mengemukakan definisi metode deskriptif seperti yang dikutip Nazir (1988:63), sebagai berikut :

Metode deskriptif adalah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang ada dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian yaitu data dipilah-pilah dan di analisis sesuai dengan pokok bahasan. Sehingga terbentuklah analisa kualitatif. Namun jika ada data yang berbentuk tabel, sifatnya hanya mendukung untuk menjelaskan hasil penelitian agar data dapat ditafsirkan secara jelas dan dapat dimengerti.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan pustaka

Kalau kita berbicara tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) pastilah tidak akan terlepas dari perang dan senjata. Padahal TNI tidak hanya masalah perang dan senjata saja. Namun juga yang lebih menarik adalah tentang kehidupan pribadinya terutama keluarganya. Karena sebagai seorang prajurit TNI, kehidupan keluarganya tidak seperti pendapat orang lain yang mengatakan bahwa kehidupan TNI itu serba mudah dan terjamin.

Sebagai pejuang bersenjata yang telah di doktrin secara ketat, dan dibiasakan hingga menjadi suatu “habitual” untuk berdisiplin, bersemangat juang, serta rela berkorban (jiwa-raga) bagi keluhuran Nusa Bangsaanya, maka TNI dituntut untuk lebih berdisiplin nasional dan lebih berani dalam membela idiologi Negara, membela Tanah Air serta mustahil TNI dapat diterima sebagai pejuang bersenjata bangsaanya, apabila perilaku sehari-hari anggotanya, tidak lebih berdisiplin daripada aparatur lain.

Sebagai pejuang bersenjata yang manunggal dengan rakyat, dan mampu berjuang bersama-sama pejuang non bersenjata atau sipil, maka prajurit TNI harus tidak terkesan sombong, angker, kurang akomodatif, kurang komunikatif dan terkesan hanya menekan pendekatan keamanan atau sebagai alat penguasa belaka, yang tindakannya terkesan otoriter. Prajurit TNI harus dirasakan rakyat lebih komunikatif dan akomodatif serta tindakannya harus terkesan simpatik dan mengayomi.

Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan-kegiatan aktif produktif di luar rumah sudah mulai banyak dilakukan. Para wanita sudah tidak puas lagi dengan peranannya hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga saja, untuk itu mereka menuntut emansipasi. Pengertian emansipasi menurut Sajogyo (1985:28) adalah sebagai berikut, “Emansipasi wanita adalah usaha melepaskan diri dari peranan yang terbatas dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru, sesuai dengan zaman baru dalam keluarga maupun masyarakat”.

Adanya kemajuan zaman dan munculnya gerakan-gerakan emansipasi, telah menciptakan perubahan-perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, serta melahirkan generasi wanita yang mempunyai wawasan cakrawala pandangan yang luas, dimana di dalamnya terdapat tuntutan-tuntutan dan aspirasi-aspirasi yang harus diaktualisasikan dan dimanifestasikan.

Berbicara tentang emansipasi wanita pasti tidak lepas dari Gender. Sedangkan pengertian gender menurut Fakih (1996:8) adalah, "Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural". Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa peran antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh sistem sosial dan kultural. Hal ini dipertegas oleh Bukit dan Bakir (1983) dalam Fadah (2000:6) bahwa:

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi, sosial dan ekonomi. Faktor-faktor ini antara lain umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal (daerah kota/pedesaan), pendapatan dan agama. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja tidaklah begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Lain dengan wanita, karena fungsi pokok dari wanita adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak. Karena itu partisipasi wanita dalam angkatan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya.

Dengan demikian analisis terhadap peranan wanita dalam pendekatan kebudayaan lebih menekankan pada norma-norma dan nilai-nilai budaya masyarakat yang mendasari sikap dan tingkah lakunya dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain. Jadi pembagian kerja antara laki-laki dan wanita, di samping dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial ekonomi, juga dipengaruhi oleh faktor social budaya.

Menurut Moser dalam Mosse (1996:200) bahwa terdapat pendekatan kebijakan terhadap wanita dan pembangunan (*women and development*) yaitu pendekatan yang mengakui bahwa:

Wanita merupakan partisipan aktif dalam proses pembangunan yang melalui peran produktif dan reproduktifnya memberikan kontribusi kritis meski tidak diakui, terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan tersebut dimulai dari asumsi dasar bahwa strategi ekonomi seringkali berdampak

negatif kepada wanita, dan mengakui bahwa mereka harus “dibawa kedalam” proses pembangunan melalui akses terhadap pekerjaan dan pasar... Namun, pendekatan keadilan juga terkait dengan masalah mendasar tentang persamaan yang mentransedankan bidang pembangunan... yang kepedulian utamanya adalah ketidakadilan antara pria dan wanita baik dalam lingkup kehidupan publik maupun privat... pendekatan ini mengidentifikasikan asal-usul subordinasi perempuan yang berada tidak hanya dalam konteks keluarga melainkan pula dalam hubungan antara pria dan wanita.

Melalui pendekatan ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa wanita dalam pembangunan cukup menjadi perhatian, baik itu mencakup masalah yang berkaitan dengan pekerjaan maupun kedudukan hak wanita di dalam keluarga dan masyarakat.

Adapun seberapa besar arti peranan istri dalam rumah tangganya, dilihat dari apa saja upaya yang dilakukan dan seberapa besar kontribusi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Upaya yang dilakukan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama adalah, upaya yang merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan prajurit, misalnya pekerjaan di sektor informal. Yang kedua adalah, adanya pranata-pranata yang dibentuk adalah semacam kelompok pengajian, simpan pinjam dan arisan, serta dengan menciptakan dan memelihara hubungan-hubungan sosial atau jaringan sosial. Pranata tersebut bermanfaat selain untuk mengeratkan hubungan sosial dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Disamping itu ada pula organisasi yang wajib diikuti apabila menjadi istri prajurit, yaitu Persit Kartika Chandra Kirana dan Dharma Pertiwi.

Upaya disini seperti dijelaskan pada Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 17 (1991:85) sebagai berikut, “Upaya atau upaya kausalnya, secara harfiah berarti cara mencapai sesuatu yang harus diraih. Walaupun demikian istilah ini sering digunakan dalam arti lain, yakni kepandaian atau ketrampilan untuk membuat orang lain mencapai tujuan”. Upayanya melalui pekerjaan diluar sektor formalnya sebagai anggota TNI-AD seperti membuka toko yang menjual kebutuhan rumah tangga/pracangan, membuka wartel, tender kecil-kecilan sebagai pemborong (rumah/mebel), perikanan dan pekerjaan sektor informal lainnya. Sedangkan

kaum istri biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian yang berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi upaya dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya.

Yang dimaksud upaya istri disini adalah upaya pekerjaan diluar pekerjaan formal suami sebagai anggota prajurit TNI-AD. Upaya disini bisa berupa sector informal atau bisa juga sector formal. Jadi bias dikatakan bahwa karena desakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka istri mengupayakan berbagai cara, dimana cara-cara tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan serta ketrampilan yang dimilikinya. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka harus melakukan suatu aktivitas yang disebut dengan bekerja. Karena menurut Asti dalam Kartono (1987:22) dikatakan bahwa, "Bekerja telah merupakan hal yang utama dari citra diri kita tentang kita dan masyarakat". Jadi bekerja merupakan pangkal tolak bagi setiap manusia yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya. Sebagaimana dikatakan oleh Hadiprojo (1987:66) bahwa, "Kehidupan manusia tidak dapat dipandang lepas dari kerja. Kerja tidak hanya dilakukan oleh manusia untuk memperoleh makan atau uang. Tetapi manusia bekerja untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu manusia juga ada yang bekerja untuk mengadakan hubungan social dengan manusia lain". Jadi jika orang tidak mendapatkan pekerjaan, maka ia berada dalam kedudukannya yang sulit, bukan hanya karena tidak punya pendapatan, tetapi juga karena tidak berfungsi sebagai faktor penyubur dan penghidup yang terdapat dalam kerja yang tertib, yang tidak dapat diganti dengan apapun juga.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya wanita diberbagai belahan dunia ini, bekerja sepanjang hari. Mereka memberikan sumbangan yang cukup besar untuk kesejahteraan diri dan keluarganya. Dan untuk memperkuat peranannya dalam keluarga, maka wanita sebagai ibu rumah tangga diukur dari sumbangan yang diberikan pada ekonomi keluarga.

Saat ini tidak ada satu jenis pekerjaan yang tidak boleh diikuti oleh wanita sepanjang hal tersebut dapat ditolerir semua pihak asalkan tidak melanggar norma/nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, tidak mengganggu perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gani (1994:2) bahwa:

Wanita bisa berbuat apa saja seperti yang dilakukan laki-laki, tetapi harus disesuaikan dengan kodrat, harkat dan martabat wanita. Atau dengan kata lain wanita boleh memasuki bidang dan tugas yang seharusnya untuk kaum laki-laki, tetapi wanita harus mengemban atau mempertahankan kodrat kewanitaannya seperti hamil, melahirkan dan menyusui serta kewajibannya dalam mengurus rumah tangga. Jadi wanita harus memainkan dua peran sekaligus.

Pandangan bahwa wanita bukan pencari nafkah utama menyebabkan istri bekerja hanya ditempatkan sebagai pemberi sumbangan pendapatan dalam usaha memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jadi seberapa besarpun tingkat pendapatan seorang istri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga hanya dianggap sebagai kontribusi. Meskipun seorang istri hanya ditempatkan sebagai pemberi sumbangan namun ternyata keberadaan istri sangat penting dalam kehidupan ekonomi keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Partini (1992:65) yang menyatakan bahwa, "Walaupun wanita selalu hanya dimasukkan dalam kategori pencari nafkah tambahan, namun ternyata keberadaan wanita untuk selalu menambah income keluarga semakin penting artinya dalam kehidupan ekonomi keluarga".

Wanita dalam memasuki bidang kerja dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan yang dilatarbelakangi oleh pendidikannya. Keterbatasan ketrampilan atau skill yang dimiliki tentunya berpengaruh pada jenis pekerjaan yang bisa diraih. Karena kurangnya ketrampilan tidak mungkin memperoleh peluang bekerja di tempat-tempat yang sifatnya strategis. Sehingga kebanyakan dari istri prajurit bekerja pada sektor-sektor informal.

Memang, sebagian besar dari masyarakat memburu sektor formal dan memandang sebelah mata terhadap sektor informal. Hal ini sebagaimana dikatakan Harijanto (1980:100) bahwa, "sektor informal sering dilihat sebagai sektor sisa yaitu bahwa orang yang bekerja di sektor informal bila pencarian usaha

di sektor formal telah mencapai jalan buntu, namun pekerja di sektor informal belum tentu hanya terdiri dari orang yang sudah putus asa mencari pekerjaan di sektor formal". Eksistensi sektor informal tentu tidak dapat diabaikan bahwa dalam situasi kelesuan ekonominya, sektor ini berfungsi sebagai sektor perekonomian yang mampu menekan ledakan penduduk yang masuk pasar tenaga kerja, sementara menyusul kegiatan ekonomi membaik sekarang ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat (1983:568) bahwa:

Dikalangan masyarakat manusia luas sudah ada semacam pengakuan bahwa sektor informal benar-benar mempunyai peranan sosial-ekonomi yang cukup strategis dalam pola perkembangan Indonesia. Tidak begitu salah kalau fungsi yang menonjol yang dibawa sektor informal dalam perekonomian Indonesia terletak pada kemampuan untuk melakukan fungsi sebagai *employer of last resort* (penyedia tempat kerja terakhir setelah sektor lain tidak dapat menampung pencari kerja).

Akan tetapi upaya-upaya pekerjaan sektor informal di kalangan keluarga prajurit tersebut tidaklah mudah. Terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan modal dan lain sebagainya. Karena keterbatasan upaya pekerjaan tersebut, maka terbentuklah pranata-pranata sosial yang merupakan salah satu strategi upaya lain yang dilakukan keluarga prajurit dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka. Kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang dibentuk oleh para istri prajurit, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga, serta perannya sebagai anggota Persit Kartika Chandra Kirana seperti yang dikatakan oleh Rustandi (2001:25) bahwa, "Seorang anggota Persit wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di programkan oleh organisasi tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab".

Hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi upaya keluarga prajurit dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya. Dengan keterbatasan yang ada, keluarga prajurit mengembangkan sistem jaringan sosial yang merupakan pilihan dari upaya yang sangat signifikan untuk dapat mengakses sumber daya manusia yang semakin menurun kualitasnya. Jaringan sosial diartikan oleh Mitchell dalam Kusnadi (1998:12) sebagai, "Seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara kelompok orang".

Banyaknya wanita yang ikut dalam kegiatan ekonomi atau bekerja tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memutuskan untuk bekerja. Bagi kaum wanita kesempatan untuk memperoleh pemenuhan haknya sebagai manusia terbuka lebar-lebar baik sebagai pemegang peran domestik maupun sebagai peran publik. Hardono (1986:87) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa seorang wanita memutuskan untuk bekerja produktif adalah sebagai berikut:

1. karena keadaan ekonomi, dengan bekerja memungkinkan seorang wanita dapat menambah income rumah tangganya sehingga dapat meringankan kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.
2. didorong oleh keinginan untuk membentuk karier, hal ini ditunjang oleh adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan kaum pria, kesempatan kerja, serta sifat pekerjaan yang dijalani.
3. karena pembangunan memerlukan tenaga kerja wanita, norma-norma kehidupan dewasa ini telah mengharuskan wanita untuk ikut serta dalam program pembangunan sebagaimana kaum pria.

Bagi kebanyakan orang sekarang ini uang merupakan segala-galanya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Begitu juga dengan istri prajurit yang memiliki bermacam-macam alasan mengapa mereka memutuskan bekerja. Menurut Hoffman (dalam Hardono, 1986:108) bahwa:

Ada tiga alasan wanita bekerja yaitu: uang, peranan sosial dan pembangunan pribadi dan hamper dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi wanita bekerja diluar rumah. Wanita miskin tinggal di pedesaan maupun dipinggiran kota harus bekerja keras supaya bertahan hidup.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri prajurit yang bekerja karena dorongan untuk mendapatkan tambahan penghasilan suami yang dirasa kurang bagi keluarganya. Jadi pada dasarnya turut sertanya seorang istri yang bekerja diluar rumah disebabkan adanya dorongan dari dirinya untuk membantu suami mencari nafkah atau menambah pendapatan keluarganya. Terutama pada keluarga yang tingkat perekonomiannya masih rendah sehingga kesempatan yang diberikan pada wanita cukup berarti dalam menegakkan perekonomian keluarga. Selain itu

juga menyalurkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat berfungsi dalam masyarakat dan menimbulkan kepuasan pada dirinya.

Sebelum berbicara mengenai kebutuhan pokok perlunya mengetahui tentang pengertian keluarga. Keluarga menurut Mutawali (1987:16) adalah sebagai berikut:

1. keluarga kecil (nuclear family), keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya dan bertempat tinggal dalam satu rumah.
2. keluarga besar (extended family), anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah. Keluarga ini tidak hanya terdiri dari ayah, ibu akan tetapi juga kakek, cucu, saudara sepupu dan anggota lainnya serta tidak selalu tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan pengertian keluarga tersebut diatas, penulis membatasi pengertian keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, yang dibentuk berdasarkan pernikahan yang tinggal dalam satu rumah atau disebut juga keluarga inti.

Dengan semakin luasnya peluang kerja istri prajurit akan semakin terbuka kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi keluarganya. Seperti halnya dilokasi penelitian, sebagian besar yang mendorong istri prajurit ikut bekerja adalah karena faktor ekonomi. Mereka bekerja sebagai pedagang, guru, pegawai puskesmas dan sebagainya merupakan salah satu bentuk untuk menambah pendapatan keluarga serta untuk meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Seperti yang dijelaskan oleh Budiman (1985:126) bahwa, "Tentang sumbangan pendapatan wanita pada anggaran rumah tangga dapat dikatakan semakin miskin keluarga tersebut semakin tinggi prosentase sumbangan wanitanya". Pendapat tersebut dipertegas oleh Sajogyo (1985:153) bahwa, "Keadaan ekonomi yang tidak/kurang memuaskan mendesak para anggota rumah tangga untuk melakukan lain-lain pekerjaan dalam rumah tangga sehingga dapat menambah pendapatan keluarga dalam mencukupi kebutuhan". Sedangkan Both dan Sundrum (1983:43) mengatakan bahwa, "Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya orang akan dapat memenuhi kebutuhannya".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan meningkatnya pendapatan wanita terutama istri prajurit yang bekerja akan dapat meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masalah kehidupan yang sulit, lebih-lebih pada keluarga yang tidak mampu mendorong wanita untuk bekerja mencari nafkah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hilmy, dkk (1997:91) bahwa, "Pada saat awalnya istri bekerja sebagai pedagang dengan motivasi untuk "membantu" suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang rata-rata berat".

Kebanyakan wanita yang sudah menikah (istri prajurit) memutuskan bekerja akan memberi mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonomi; namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau pun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Menurut Sumardi dan Evers (1982:65) bahwa:

Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang/barang yang diterima kepada subyek-subyek ekonomi berdasarkan prestasi, yang diserahkan yaitu berupa penghasilan dari pekerjaan atau profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan, pendapatan dari kekayaan dan sektor lain.

Pendapatan yang diperoleh merupakan cerminan output yang dihasilkan dari suatu pekerjaan dan sebagai proksi bagi produktivitas pekerjaannya. Disamping itu pula, pendapatan mempunyai implikasi terhadap kesejahteraan pekerjaannya. Dengan kata lain besar kecilnya suatu pendapatan akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan yang akan menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Lebih jauh dikemukakan oleh Sajogyo (1985:184) bahwa, "Tingkat pendapatan (income) dan tingkat pengeluaran (expenditure) rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup (level of living) rumah tangga itu".

Tingkat pendapatan yang diterima oleh seseorang adalah tidak sama. Bagi istri prajurit yang bekerja, tinggi rendahnya tingkat pendapatan yang diterima mereka banyak dipengaruhi oleh waktu mereka bekerja di lokasi usaha. Dengan kata lain tingkat pendapatan yang diterima oleh istri prajurit tergantung pada jenis pekerjaan yang dipilihnya.

Sebagaimana yang dialami oleh istri prajurit TNI-AD yang berpangkat golongan Bintara di jajaran Kodim 0809 Kediri, mereka terpaksa bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Kita tahu bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan manusia tidak terlepas dari dua aspek rohani dan aspek jasmani. Untuk pertumbuhan atau pemeliharaan jasmani manusia membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, air dan udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat cukup. Kebutuhan yang lainnya adalah yang berhubungan dengan aspek rohani. Untuk menggolongkan kebutuhan-kebutuhan tersebut secara pasti memang sulit. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan manusiawi yang sama, akan tetapi setiap manusia adalah unik dan berbeda satu sama lainnya. Namun secara umum dapatlah dikemukakan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Maslow mengemukakan tentang kebutuhan seseorang yang selanjutnya dikutip oleh Moenir (1983:81) sebagai berikut:

1. kebutuhan fisik, diantaranya yang sangat penting adalah pangan dan sandang yang perlu dalam kehidupan.
2. kebutuhan akan rasa aman dari bahaya, tekanan atau paksaan dan ancaman.
3. kebutuhan sosial, berserikat dengan orang yang sepadan, berkawan dan mencintai.
4. kebutuhan akan harga diri, penghargaan, memperoleh pengakuan dan kedudukan yang sama.
5. kebutuhan akan kebanggaan melalui kelangsungan pengembangan kemampuan dan keahlian serta kesempatan berpartisipasi.

Setiap manusia yang hidup pasti memiliki kebutuhan sejak mereka lahir.

Sehingga manusia berusaha dengan segala upaya agar semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik terutama kebutuhannya pokoknya. Dalam hal ini istri prajurit yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya berarti mereka ingin memenuhi kebutuhan fisik. Menurut Sumardi dan Evers (1982:2) kebutuhan dasar adalah:

Kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang dan perumahan serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi.



Pada penelitian ini penulis membatasi pemenuhan kebutuhan rumah tangga pada kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Dengan alasan bahwa upaya dan kontribusi istri bekerja adalah pada kebutuhan tersebut. Sebagaimana yang diterangkan oleh Sajogyo (1985:186) bahwa:

Jenis pengeluaran rumah tangga adalah jenis pengeluaran untuk makanan (di dalam rumah tangga dan diluar rumah tangga); jenis pengeluaran untuk konsumsi lain meliputi bukan pangan lain-lain (meliputi pengeluaran untuk bahan bakar atau keperluan rumah tangga lainnya, pakaian, pendidikan, kesehatan, hiburan, listrik, serta untuk biaya pesta dan upacara).

Berarti istri prajurit yang bekerja mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang papan, kesehatan dan pendidikan keluarganya. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dijelaskan pengertian masing-masing kebutuhan rumah tangga tersebut:

1. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan makan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kebutuhan makan adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar seseorang dapat melakukan aktivitasnya dan guna kelangsungan hidupnya. Seperti yang dikemukakan Sumardi dan Evers (1985:30) bahwa, "Kebutuhan pokok utama mereka jelas pangan, mereka mengkonsumsi beras sebagai makanan utama". Pemenuhan kebutuhan makan guna kelangsungan hidup sebagai kebutuhan yang sangat penting yang merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau keluarga, supaya bertahan hidup.

Makanan bagi manusia mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Komposisi makan yang dibutuhkan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang umur, adat kebiasaan dan kondisi sosial ekonomi mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Esmara (1986:326) bahwa, "Dalam kenyataannya masalah pangan tidak dapat dipecahkan dengan memperhatikan

masalah gizi semata-mata tetapi erat hubungannya dengan selera, tingkat pendapatan, adat istiadat dan sebagainya”.

Prakosa dkk (1979:1) juga mengungkapkan tentang pemenuhan kebutuhan akan makanan yang dianjurkan di Indonesia dinyatakan bahwa standart makanan di Indonesia adalah:

Makanan biasa mengandung cukup kalori dan zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan optimum. Pola menu yang dianjurkan di Indonesia adalah empat sehat lima sempurna yang terdiri dari:

1. Makanan Pokok

Bahwa makanan setempat yang mudah didapat atau sesuai dengan selera keluarga seperti : beras, bulgur, jagung, sagu, gandum, gaplek, cantel atau campuran bahan-bahan itu.

2. Lauk pauk

Seperti: ikan, telur, daging, ayam, kedelai dan kacang kering lainnya, tempe, tahu, oncom dan sebagainya atau campuran bahan-bahan itu.

3. Sayuran

Terutama sayuran yang berwarna seperti: kangkung, bayam, buncis, kacang panjang, wortel, sawi dan sebagainya atau campuran bahan-bahan itu.

4. Buah-buahan

Dapat diperoleh menurut musim, seperti: pisang, pepaya, sawo, mangga, jambu biji dan sebagainya.

5. Susu

Sehingga bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan makan seluruh anggota keluarga sudah tentu memerlukan penghasilan yang memadai, karena penghasilan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Artinya pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sangat dipengaruhi oleh pendapatan pokok keluarga tersebut. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sajogyo yang dikutip oleh Sumardi dan Evers (1982:65) bahwa, “Untuk memenuhi kebutuhan minimum khususnya kebutuhan pangan senilai 4 kg beras sehari bagi rumah tangga sebesar 4-6 jiwa umumnya diperlukan pekerjaan lain”. Mengenai susunan makanan di Indonesia dan frekuensi makan menurut Deperin (1980:26) dalam berita ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa, “Saat ini susunan makanan di Indonesia terdiri atas makanan pokok dan lauk pauk, sedangkan frekuensi makan adalah 3x sehari meskipun ada yang mengikuti

pola makan 2x sehari". Sedangkan menurut Esmara (1986:326) "Adapun yang termasuk kebutuhan makan meliputi: beras atau makanan pokok, lauk pauk (daging, ikan dan sejenisnya), sayur-mayur, buah-buahan, dan jenis kebutuhan lainnya seperti: gula, kopi, garam, minyak goreng, serta kebutuhan dapur lainnya".

Bertitik tolak dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa rumah tangga yang berpendapatan rendah harus berusaha untuk mencari mata pencaharian lain sebagai penghasil pokok agar dapat memenuhi kebutuhan minimum terutama kebutuhan makan senilai 4 kg beras sehari. Dalam hal ini bagi istri parjurit yang memiliki usaha berdagang makanan cepat saji seperti rujak atau gado-gado dapat juga sekalian makan ikut mengambil dagangannya.

2. Kebutuhan Sandang

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok kedua setelah terpenuhinya makan yang disesuaikan dengan selera, pendapatan dan sebagainya. Pakaian merupakan sesuatu yang melekat dan milik manusia, baik dari segi keindahan, kesopanan dan lebih-lebih merupakan alat untuk melindungi diri dari berbagai bahaya seperti hawa panas, hawa dingin dan angin.

Dalam kenyataannya masalah sandang tidak dapat dipecahkan dengan memperlihatkan keindahan semata, tetapi juga dilihat dari faktor-faktor yang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Esmara (1986:326) bahwa, "Dalam pemilikan sandang seseorang tergantung pula dari selera, tingkat pendapatan, keadaan iklim, adat istiadat dan sebagainya". Sesuai dengan perkembangan zaman yang menyangkut adanya mode dan trend, pakaian juga berkaitan dengan kebutuhan biologis yaitu untuk melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin, namun lebih banyak didorong untuk penyesuaian budaya, selera yang disesuaikan dengan pendapatan dan kebutuhan lainnya. Sehingga dapat dikatakan kebutuhan pakaian merupakan hal yang juga sangat penting bila dilihat dari segi keindahan dan dari segi manusia sebagai makhluk berbudaya. Hal ini menunjukkan sifat-sifat manusia secara naluri telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan alam lingkungannya. Pada dasarnya pakaian merupakan kebutuhan pokok, namun terdapat pembatasan dalam mengkonsumsi pakaian, dimana pemenuhan

kebutuhan pakaian hanya bersifat sebagai suatu kebutuhan dan sebagai sebuah perlengkapan yang dikaitkan dengan etika atau budaya dalam masyarakat.

Dalam instansi seperti Kodim bahwa setiap memasuki hari raya besar agama telah menjadwalkan untuk memberikan hadiah berupa pakaian untuk anggotanya beserta istri. Jadi biasanya pada saat hari besar agama keluarga prajurit hanya membeli pakaian untuk anak-anak mereka saja, karena untuk orang tuanya mengandalkan hadiah dari atasan. Dengan demikian keluarga prajurit dapat berhemat dan memanfaatkannya untuk keperluan yang lain.

3. Kebutuhan Papan

Perumahan atau papan bukan hanya mengandung arti sebagai sebuah tempat tinggal saja, melainkan merupakan satuan yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur-unsur kebudayaan, dimana yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis saja, tetapi juga sebagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Suatu pemukiman dapat dilihat sebagai dunia tersendiri dimana penghuninya menemukan identitas mereka, adanya perasaan aman, merasa sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari orang lain, dan tempat menyalurkan naluri untuk berkembang biak menyambung keturunannya. Oleh karena itu kita menyadari bahwa rumah juga merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia disamping makan dan pakaian.

Perumahan dalam arti luas meliputi segala fasilitas rumah dan lingkungan perumahan yang ada. Fasilitas ini mencakup seperti penyediaan air minum, penerangan, jaringan saringan pembuangan dan lain sebagainya. Untuk itu diupayakan terciptanya rumah sehat harus memenuhi syarat-syarat rumah sehat. Seperti yang dikemukakan oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Sumardi (1985:53) ditinjau dari segi kebutuhan jasmani rumah dikatakan sehat apabila memenuhi beberapa syarat yakni:

- Dapat memberikan perlindungan terhadap gangguan iklim dan cuaca yang panas, dingin, hujan, dan udara lembab yang kurang sesuai dengan kondisi hidup manusia.
- Dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang lazim seperti memasak, menjahit, belajar dan menulis serta kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan kesehatan jasmani bagi kelangsungan hidupnya (seperti makan dan tidur). Selain itu juga dapat

berkumpul bersama seluruh keluarga mengadakan pertemuan dengan tamu.

- Dapat digunakan sebagai tempat istirahat yang tenang di waktu lelah dan sakit.

Dengan demikian pendapat diatas mengandung pengertian bahwa rumah yang sehat harus dapat berfungsi sebagai tempat yang bisa memberikan perasaan aman dan tentram bagi penghuninya. Sehingga mereka akan merasa betah untuk berkumpul dan hidup bersama diantarta anggota keluarganya yang nantinya akan memberikan pengaruh yang baik bagi keluarganya dalam mengembangkan bakat, sifat, kepribadiannya, dan pemenuhan kebutuhan perumahan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga mereka. Dalam hal ini Usman dalam Sumardi dan Evers (1985:32) mengemukakan bahwa, "Keadaan rumah seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan sehat atau tidaknya suatu keluarga". Selain itu pula perlunya diperhatikan mengenai pemeliharaan dan perawatannya sehari-hari, misalnya mengecat, apabila dinding telah terlihat kusam, melengkapi fasilitas yang kurang, mengganti genteng bila ada yang bocor, menyapu halaman tiap harinya sehingga tercipta rumah sehat yang mengarah pada tipe permanen.

Kebanyakan keluarga prajurit belum memiliki rumah sendiri. Ini dikarenakan banyaknya kebutuhan lain yang harus mereka segera penuhi. Ada juga prajurit yang bukan berasal dari daerah tempat penelitian sehingga mereka cenderung menempati rumah-rumah dinas yang telah disediakan. Sehingga dana untuk kebutuhan papan hanya berkisar pada pemeliharaan saja.

4. Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan suatu pemenuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya, sebab seseorang dapat melakukan aktifitasnya untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan hidupnya diperlukan kondisi yang sehat. Artinya kesehatan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang untuk dapat melakukan tugasnya atau untuk dapat melakukan sesuatu yang dicita-citakan. Menurut Cabot dalam Sumarnonugroho (1984) menyatakan bahwa, "Penyakit-penyakit yang diderita manusia ternyata tidak hanya disebabkan oleh

aspek-aspek organik saja tetapi juga disebabkan oleh aspek sosial-psikologik, sosial-ekonomik, spiritual dan sebagainya”.

Kesehatan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang agar orang tersebut mampu menghadapi berbagai kesukaran yang biasa terdapat dilingkungannya, disamping secara positif merasa gesit, kuat dan bersemangat. Hal ini berkaitan pula dengan adanya pola pengontrolan yang teratur agar kesehatan tersebut senantiasa terjaga dan apabila terdapat suatu gejala penyakit dapat diketahui lebih dini dan segera dicarikan dan dilakukan pengobatannya. Seperti yang dikemukakan oleh Entjang (1982:17) yakni, “Pemeriksaan kesehatan sebaiknya dilakukan secara periodik, pada waktu tertentu walaupun merasa sehat”.

Setiap prajurit yang telah berkeluarga mendapat jaminan kesehatan dari instansi. Maksudnya dana tersebut diambil beberapa persen dari gaji yang diterima setiap bulannya untuk biaya kesehatan apabila ada anggota keluarga yang sakit. Itupun kalau ada anggota keluarganya yang sakit berat. Tapi kalau hanya sakit biasa mereka biasanya selalu menyediakan obat-obatan di rumah.

5. Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan adalah pendidikan formal yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperoleh status dalam masyarakat. Selain itu pendidikan juga untuk mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup bangsa, orang yang berpendidikan mempunyai pemikiran luas. Lain halnya dengan pendapat Tjokroamidjojo (1981:228) memberikan konsep tentang pendidikan guna untuk memperbaiki kualitas hidup sebagai berikut:

Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dalam berwarganegara dan memudahkan pengembangan identifikasi terhadap tujuan pembangunan yang bersifat nasional bahkan pendidikan memberikan persyaratan kemampuan untuk memperbaiki kualitas seseorang dan disertai dengan pengembangan nilai dan sikap kualitas hidup sebagai kesadaran dan kemampuan sendiri dari masyarakat tergantung sekali pada tersedianya kualitas pendidikan. Kecuali pendidikan itu juga berarti tingkat kemampuan masyarakat untuk menyelenggarakan pembangunan.

Tidak sedikit putra-putri prajurit yang terpaksa harus putus sekolah akibat orang tuanya tidak mampu membiayai. Dalam kesatuan, TNI juga mendirikan suatu yayasan pendidikan yang berupa pendirian sekolah dari taman kanak-kanak sampai SMU. Pendirian ini diharapkan untuk membantu keluarga atau anak prajurit melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang yang lebih tinggi.

Dalam pengertian Kesejahteraan sosial menurut Arthur Dunham mengatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang-orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial.

Dari uraian tersebut diatas, bahwa kesejahteraan sosial bukan hanya sebagai arti, konsep dan perumusan saja, melainkan dalam usaha membantu meringankan beban penderitaan setiap individu dalam memenuhi tingkat kehidupannya. Dalam diri manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun kurang penting, karena kebutuhan yang satu akan meninggalkan keperluan kebutuhan yang lain. Jika hal itu berjalan maka pemenuhan kebutuhan akan tercapai dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula.

2.2 Tinjauan Pustaka Hasil Penelitian Terdahulu

Dari skripsi Zumrotul Hidayah yang berjudul “Upaya Petani Pinggiran Hutan dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok keluarga (Studi Kasus di desa Gesikan Kecamatan Rengel, Tuban) tahun 2001 mengambil kesimpulan bahwa masyarakat petani di pinggiran hutan desa Gesikan adalah masyarakat petani yang pola pertaniannya masih sederhana dan bersifat tadah hujan. Akibatnya hasil pertanian yang merupakan tumpuan utama bagi masyarakat pinggiran hutan tersebut ternyata tidak mampu menghasilkan pendapatan yang bias memenuhi kebutuhan mereka setiap hari. Minimnya hasil pertanian tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kondisi kesuburan tanahnya sangat kurang, system pertanian yang

masih tradisional, sempitnya lahan pertanian dan hal-hal sejenis lainnya. Berbagai upaya di sektor pertanian telah mereka upayakan untuk bias menaikkan pendapatan mereka. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah menggarap lahan orang lain dengan system sekap sewa dan gadai, menggarap lahan persil, menanam tanaman bantuan dari perhutani bahkan menjadi buruh tani keliling. Semua upaya mereka di bidang pertanian ternyata masih juga belum bias mencukupi kebutuhan keluarga tersebut walaupun kebutuhan mereka tergolong relatif kecil dibanding kebutuhan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa pendapatan di sektor pertanian di dapat dari 50 orang responden hanya 6% orang yang bias memenuhi kebutuhan sedangkan sisanya (94% responden) tidak mampu memenuhi kebutuhannya dari pendapatan sektor pertanian. Padahal mereka juga menjadi buruh tani keliling (ngedos). Disamping itu mereka juga menerima bantuan bibit baik itu tahunan maupun semusim. Karena berbagai upaya di bidang pertanian tersebut masih belum mampu memenuhi kebutuhannya sehingga mereka juga melakukan upaya di sektor non pertanian. Upaya-upaya tersebut antara lain mencari kayu di hutan, jual jasa dan berdagang.

Terpenuhinya kebutuhan sebagian besar para responden masih perlu dicermati lebih jauh. Artinya pemenuhan kebutuhan itu benar-benar sangat kecil kelebihanannya sehingga masih sangat rentan mengalami kekurangan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan kesehatan dan pendidikan saja misalnya belum termasuk kebutuhan yang diperhitungkan sehingga jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan biaya untuk berobat dan menyekolahkan anaknya maka mereka rentan mengalami kekurangan.

2.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penggambaran adanya hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain dalam suatu karya ilmiah. Definisi Operasional juga menggambarkan bagaimana suatu variabel dalam penelitian akan diukur untuk memudahkan pengukuran pada masing-masing variabel dalam penelitian perlu adanya Definisi Operasional. Definisi Operasional merupakan hal

yang penting dalam penelitian karena merupakan suatu petunjuk bagaimana variabel dapat diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (1991:46) bahwa:

Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengatur suatu variabel dengan kata lain Definisi Operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi Operasional adalah suatu informasi ilmiah yang sangat membantu penelitian yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Berdasarkan pengertian diatas maka dalam penelitian ini akan dijelaskan konsep- konsep penelitian yang akan dioperasionalkan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan dan nantinya akan menjadi informasi ilmiah yang sangat membantu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian penulis akan membentuk variabel-variabel sebagai berikut:

2.3.1 Upaya istri prajurit dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya:

a. Perdagangan

Yang dimaksud dengan perdagangan dalam penelitian ini adalah segala pekerjaan yang berhubungan dengan jual beli suatu barang maupun jasa. Sedangkan yang akan dioperasionalkan/diteliti meliputi:

1. Pracangan (menjual kebutuhan rumah tangga) di rumah/di pasar,
2. Menjual makanan (Rujak, Gado-gado, Soto Ayam, dan Nasi Pecel),
3. Usaha Mebel/Perkayuan,
4. Salon dan Rias Manten,
5. Membuka Wartel.

b. Pertanian dan Peternakan

Yang dimaksud dengan Pertanian dan Peternakan dalam penelitian ini adalah segala pekerjaan yang berhubungan dengan bercocok tanam. Sedangkan yang dimaksud dengan Peternakan dalam penelitian ini adalah segala pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan binatang ternak. Yang akan dioperasionalkan/diteliti meliputi:

1. Usaha Bunga Hias Hidup,

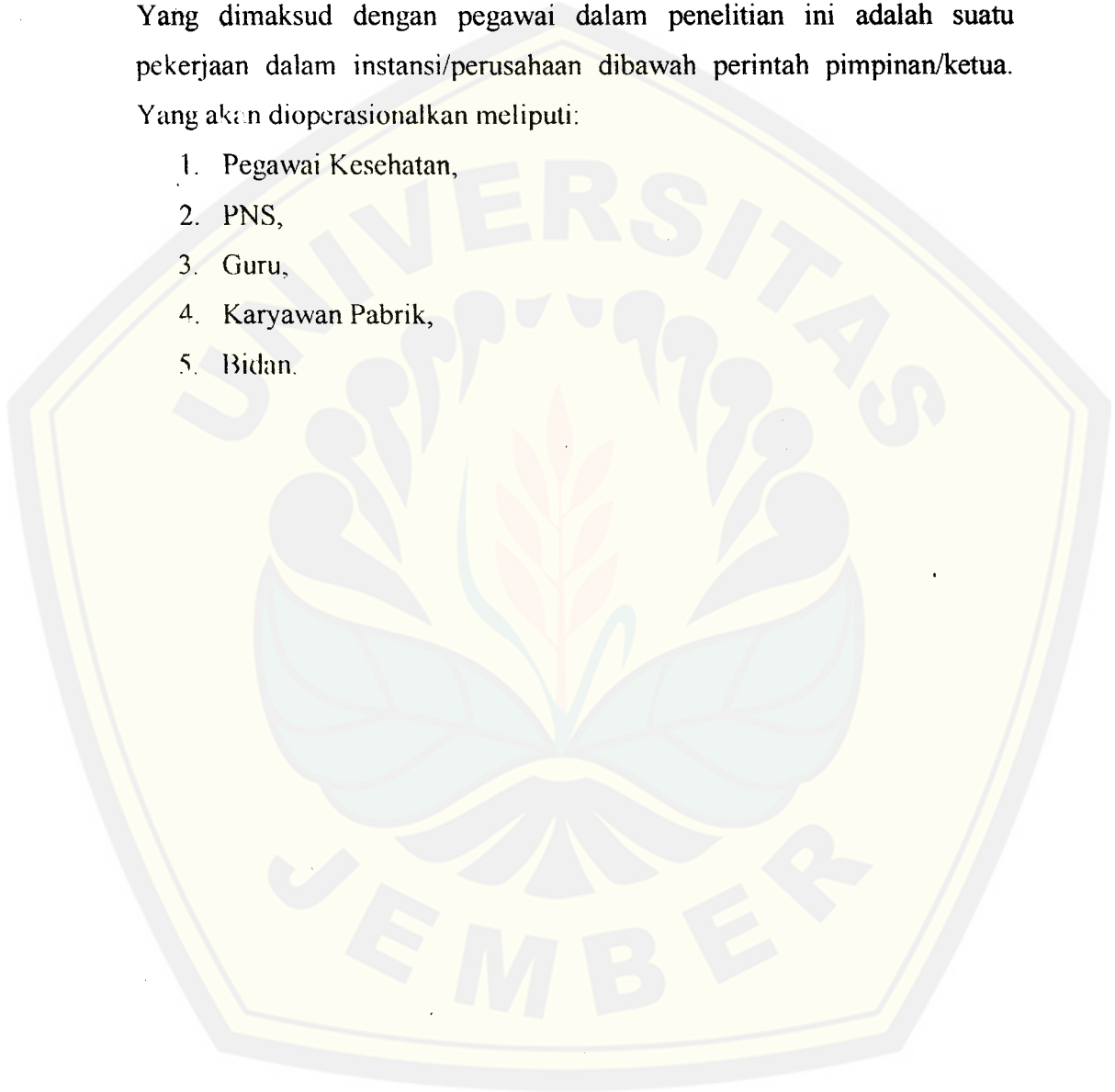
2. Berkebun Buah (Rambutan, Mangga, pepaya, dll),
3. Bertani (Padi, Jagung, Palawija, dll),
4. Beternak (Ayam, Ikan Lele, Gurame, dan Ikan Hias).

c. Sektor kepegawaian

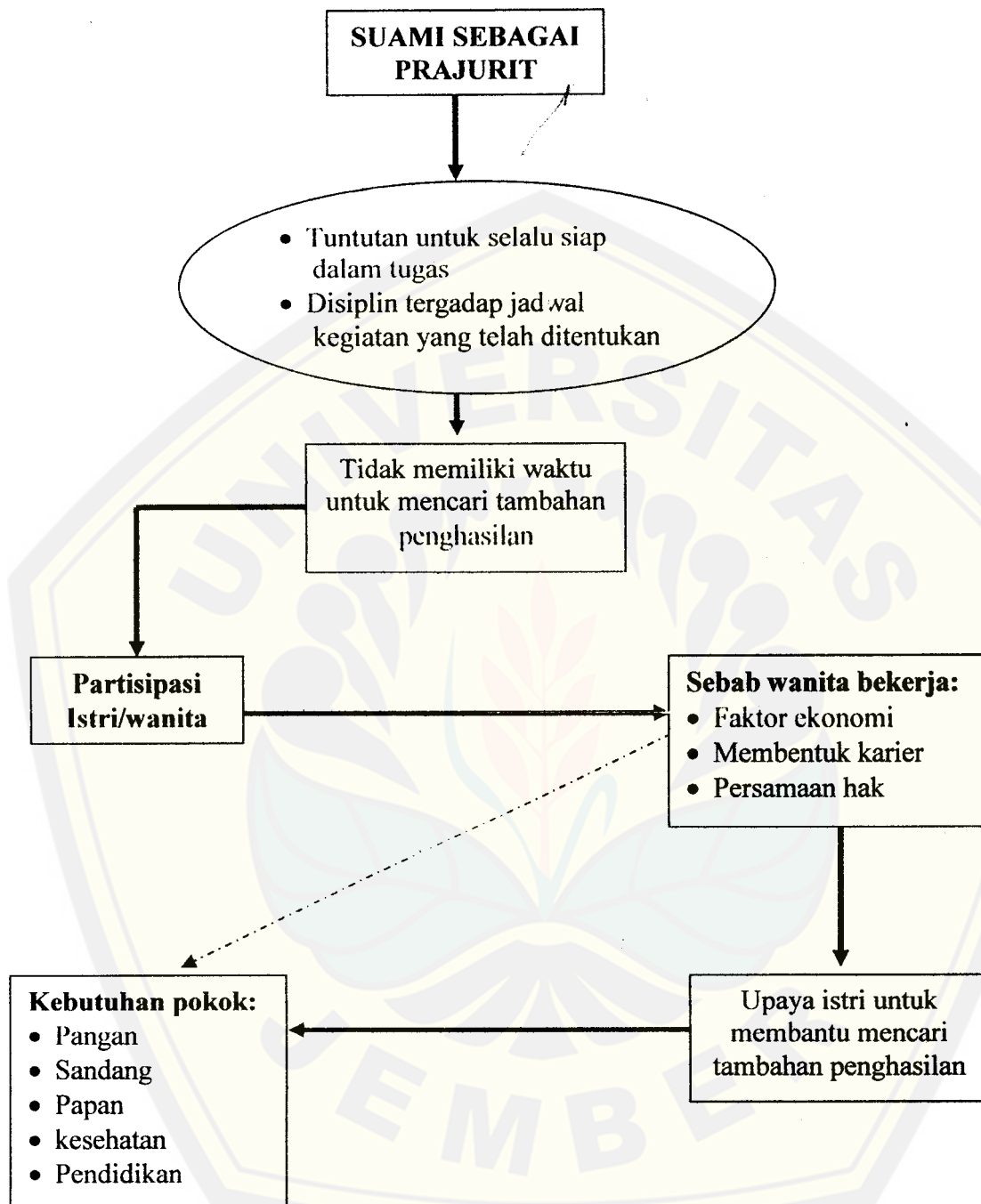
Yang dimaksud dengan pegawai dalam penelitian ini adalah suatu pekerjaan dalam instansi/perusahaan dibawah perintah pimpinan/ketua.

Yang akan dioperasikan meliputi:

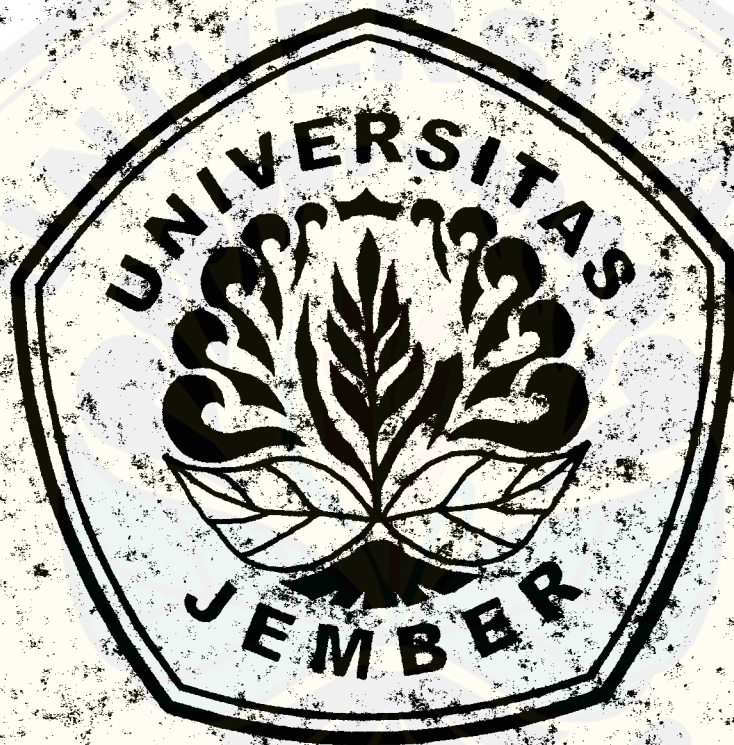
1. Pegawai Kesehatan,
2. PNS,
3. Guru,
4. Karyawan Pabrik,
5. Bidan.



Bagan kerangka teori upaya istri prajurit dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.



Sumber : Bagan di buat oleh penulis Linda Kiki Dwi Wahyuni.



BAB 3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Deskripsi daerah penelitian adalah suatu gambaran tentang lokasi daerah yang menjadi sasaran penelitian. Daerah penelitian yang dimaksud adalah gambaran umum dari Kodim 0809 Kediri. Berdasarkan deskripsi daerah penelitian ini, maka akan diketahui keadaan secara umum tentang daerah atau lokasi penelitian, disamping diperoleh informasi data sekunder yang secara tidak langsung menunjang dan menjadi landasan pijak terhadap data primer dalam analisa data. Selanjutnya untuk memperjelas maksud dari deskripsi daerah penelitian ini, dapat dilihat dari uraian dan penyajian dari masing-masing sub bab berikut ini:

3.1.1 Kondisi Geografis

Wilayah teritorial Kodim 0809 Kediri dengan 23 Koramil dan 26 Kecamatan meliputi daerah tingkat II Kabupaten 23 Kecamatan dan daerah tingkat II Kota Kediri dengan 3 Kecamatan. Daerah Kediri secara geografis terletak di tempat yang strategis, yaitu merupakan daerah persimpangan dari jalur:

Dari dan ke Barat : Madiun, Jogjakarta

Dari dan ke Selatan : Blitar, Tulungagung, Trenggalek

Dari dan ke Timur : Malang, Jember

Dari dan ke Utara : Jombang, Mojokerto, Surabaya

Kabupaten Kediri dan Kota Kediri terletak antara katulistiwa dan 23 garis balik Selatan, sehingga iklim Sub Tropis menunjang kesuburan alam yang agraris dan industri.

Luas Daerah

- Daerah tingkat II Kabupaten Kediri 1386,5 km². jumlah wilayah terbagi atas 23 Kecamatan, yaitu:
 1. Kecamatan Pare 18 Desa,
 2. Kecamatan Gurah 21 Desa,
 3. Kecamatan Plosoklaten 15 Desa,

4. Kecamatan Kandangan 12 Desa,
 5. Kecamatan Kepung 10 Desa,
 6. Kecamatan Puncu 8 Desa,
 7. Kecamatan Gampengrejo 23 Desa,
 8. Kecamatan Grogol 18 Desa,
 9. Kecamatan Tarokan 10 Desa,
 10. Kecamatan Semen 12 Desa,
 11. Kecamatan Mojo 20 Desa,
 12. Kecamatan Ngadiluwih 16 Desa,
 13. Kecamatan Kras 18 Desa,
 14. Kecamatan Kandat 21 Desa,
 15. Kecamatan Wates 18 Desa,
 16. Kecamatan Ngancar 10 Desa,
 17. Kecamatan Papar 17 Desa,
 18. Kecamatan Purwoasri 23 Desa,
 19. Kecamatan Plemahan 17 Desa,
 20. Kecamatan kunjang 12 Desa,
 21. Kecamatan Pagu 25 Desa,
 22. Kecamatan Ringinrejo 20 Desa,
 23. Kecamatan Banyakan 21 Desa.
- Daerah tingkat II Kota Kediri Mempunyai Luas Wilayah 63,40 km². jumlah wilayah terbagi atas 3 Kecamatan, yaitu:
 1. Kecamatan Kota Kediri 17 Desa, terdiri atas 8 Kelurahan dan 9 Desa,
 2. Kecamatan Pesantren 15 Desa,
 3. Kecamatan Mojokerto 14 Desa.

3.1.2 Riwayat Komando Distrik Militer 0809 (KODIM 0809 Kediri)

- Sub Teritorial Comando (STC)

Tugas satuan TKR yang kemudian pada bulan Januari 1946 diganti dengan sebutan Tentara Republik Indonesia – TRI, disamping melaksanakan

tugas-tugas ketentaraan juga mengemban tugas melaksanakan usaha untuk menegakkan stabilitas keamanan di daerah.

Sebagai pelaksana kebijakan komando atasan, satuan komando Resimen II Kediri disamping melaksanakan tugas-tugas ketentaraan juga melaksanakan tugas-tugas dan bertanggung jawab selaku Komando Teritorial, maka dibentuklah suatu organisasi komando yang disebut Sub Teritorial Comando (STC) XVI yang daerahnya meliputi karisidenan Kediri. Untuk memudahkan pelaksanaan komando dan pengendalian, daerah tersebut dibagi menjadi beberapa sektor pertahanan, dengan dipimpin oleh seorang Komandan Satuan Tentara.

Staf pelaksananya dapat diambil dari anggota Satuan Angkatan Perang yang berkedudukan di daerah STC / sektor tersebut. Pembagian daerah sektor itu atas dasar pertimbangan geografi ditinjau dari segi taktis dan strategi militer. Tugas STC? komando

sektor antara lain: Mempersiapkan daerah untuk pertahanan kemungkinan terhadap serangan musuh, mempersiapkan daerah-daerah pengunduran untuk pasukan sendiri, menggerakkan kekuatan rakyat ikut serta dalam pertahanan keamanan daerah, bangunan-bangunan pertahanan untuk menghambat dan atau menghancurkan musuh bilamana mengadakan serangan, kemungkinan untuk menyediakan dan mencukupi kebutuhan logistik pasukan sendiri, dan lain sebagainya.

Pada tahun-tahun berikutnya organisasi Sub Teritorial Comando (STC) ini diganti menjadi Sub Teritorial Militer Kediri, seiring dengan dibentuknya organisasi pada tingkat komando atas, yaitu Teritorium V/Brawijaya, dengan daerah komando meliputi Jawa Timur.

- **Komando Distrik Militer**

Dalam rangka terra disamping telah adanya organisasi Sub Teritorial Comando (STC), dimasing-masing daerah Kabupaten dibentuk satu organisasi teritorial yang disebut Komandi Distrik Militer, disingkat dengan sebutan KDM.

Tugas pokoknya antara lain;

- Pembinaan Teritorial dalam arti yang luas
 - Menghimpun, mempersiapkan dan mengkoordinasikan kekuatan rakyat / daerah untuk menghadapi kemungkinan adanya serangan musuh, dan unsur-unsur lain yang dapat menimbulkan gangguan kestabilan keamanan dan ketertiban daerah. Untuk ini antara lain dibentuklah di masing-masing desa satu wadah organisasi perjuangan yang disebut Staf Pertahanan Rakyat (SPR).
 - Disamping itu untuk menghimpun suatu kekuatan rakyat yang diarahkan pada tindakan atau gerakan yang bersifat operatif militer, disusun suatu organisasi yang disebut Pasukan Gerilya Desa (Pagar Desa).
 - Membantu satuan tempur yang berada di daerahnya dalam hal-hal yang bersifat bantuan informasi, bantuan tenaga operatif, logistik dan lain sebagainya mengingat kemampuan yang ada di daerah tersebut.
 - Melaksanakan tugas – tugas sebagai pelaksana kebijaksanaan komando atasan yang berhubungan dengan pemerintah sipil di daerahnya.
- Resimen 16
- Menjelang pengerahan kedaulatan maka organisasi Divisi I mengadakan perubahan nama Brigade menjadi Resimen, Termasuk Brigade II tergolong pada resimen 16 membawahi KDM – KDM
- KDM Pacitan
 - KDM Ponorogo
 - KDM Madiun
 - KDM Magetan
 - KDM Ngawi
 - KDM Trenggalek
 - KDM Tulungagung
 - KDM Blitar
 - KDM Kediri
 - KDM Ngajuk

3.1.3 Perkembangan Pertumbuhan Kodim 0809

- Berdasarkan Perintah Harian Panglima Divisi I/GM I No.150/dar 9/Ph. Tntang konsultasi Sat Terr maka pada tanggal 15 Agustus 1949 berdirilah KDM (Komando Distrik Militer) yang pertama bermarkas di kecamatan Semen Kediri.
 - Selanjutnya berdasarkan surat perintah No.20/T.M/MH/1949 ditetapkanlah daerah Satuan Teritorial Kediri.
 - Berdasarkan surat perintah No.C-19/MOC/CMB/SPT tentang pembentukan/ konsolidasi ODM-ODM/CODM-ODM, maka pada tanggal 7 November 1949 Markas KDM Kediri pindah ke Pare.
 - Berdasarkan surat ketetapan komandan Sub Teritorial Militer Kediri No.43/T.H/MH tentang penetapan/pengesahan nama dan pangkat/jabatan dari tiap KODM, KMKW dan staf KODM terhitung tanggal 1 Januari 1950.
 - KDM Kediri membawahi 4 KMKW (Komando Militer Kawedanan) yaitu:
 - KMKW Kediri
 - KMKW Pare
 - KMKW Ngadiluwih
 - KMKW Papar
- KMKW membawahi Komando Onderdistrik Militer (KODM) yang berkedudukan di kecamatan-kecamatan, yaitu:
- KMKW Kediri membawahi:
- KODM Kota
 - KODM Mojoroto
 - KODM Pesantren
 - KODM Grogol
 - KODM Semen
 - KODM Mojo
- KMKW Pare membawahi:
- KODM Pare
 - KODM Gurah

- KODM Kandangan
- KODM Plosoklaten
- KODM Kepung

KMKW Papar membawahi:

- KODM Papar
- KODM Purwoasri
- KODM Plemahan
- KODM Pagu

KMKW Ngadulwih membawahi:

- KODM Ngadiluwih
- KODM Wates
- KODM Kandat
- KODM Keras
- KODM Ngancar

- Wilayah kerja KDM Kediri meliputi wilayah administrasi Kota Praja Kediri dan Kabupaten Kediri yang meliputi 4 kawedanan, 19 Kecamatan dan Desa, yaitu:

Kawedanan Kota meliputi:

- Kecamatan Kota
- Kecamatan Mojoroto
- Kecamatan Pesantren

Kawedanan Kediri meliputi:

- Kecamatan Grogol
- Kecamatan Semen
- Kecamatan Mojo

Kawedanan Pare meliputi:

- Kecamatan Pare
- Kecamatan Gurah
- Kecamatan Kandangan
- Kecamatan Plosoklaten
- Kecamatan Kepung

Kawedanan Papar meliputi:

- Kecamatan Papar
- Kecamatan Purwoasri
- Kecamatan Plemahan
- Kecamatan Pagu

Kawedanan Ngadiluwih meliputi:

- Kecamatan Ngadiluwih
- Kecamatan Wates
- Kecamatan Kandat
- Kecamatan Keras
- Kecamatan Ngancar

- Perkembangan Organisasi selanjutnya berdasarkan Surat penetapan KDM Kediri No. 56/VI/Pent/50 tanggal 9 Juni 1950 tentang penetapan susunan organisasi teritorial dan penetapan pangkat dan jabatan serta perubahan KDM menjadi Perwira Distrik Militer (PDM), maka dengan perubahan nama KDM menjadi PDM, nama KODM berubah menjadi BODM dan KMKW ditiadakan.

- Nama-nama Perwira PDM Kediri:

- Tahun 1950 Letnan Satu Kusnun
- Tahun 1951 Letnan Satu Sukirno
(merangkap Komandan Kompi C)
- Tahun 1952 Letnan Satu Sutrasnosuryo
- Tahun 1953 Kapten Suprojo

Mulai tahun 1950 Markas PDM berkedudukan di Kediri, sedang wilayah kerjanya tetap.

Tahun 1954 sebutan PDM Kediri diberi nomor kode 1601 sehingga sebutan lengkapnya menjadi PDM 1601 Kediri, dengan Perwira-perwira sebagai berikut:

- Tahun 1954 Letnan Satu Murjono
- Tahun 1955 Letnan Satu Muljadi
- Tahun 1958 Mayor Budiyan

- Tahun 1959 – 1960 Mayor Suwarnohardjokartono
- Tahun 1961 – 1964 Mayor RS. Kambali
- Tahun 1965 Mayor Risbanten
- Tahun 1969 – 1970 Letnan Kolonel Slamet Siswosutaryo
- Tahun 1971 Letnan Kolonel Abdul Gani
- Dengan adanya perubahan organisasi berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VIII/Brawijaya No. Kep. 185/10/1963, tanggal 15 Oktober 1963, tentang pembubaran Resimen dan pembentukan Korem, maka sejak tanggal 25 November 1963 disyahkanlah berdirinya Korem 081. Dan sejak itu PDM 1601 berubah menjadi Kodim 0809 dan masuk Korem 081/Dhirat Saha Jaya dengan Komandan sebagai berikut:
 - Tahun 1972 Letnan kolonel Alim Sudarsono
 - Tahun 1973 Letnan kolonel Sidharto
 - Tahun 1974 – 1975 Letnan kolonel Welly Samaun
 - Tahun 1976 – 1981 Letnan kolonel Sutadji
 - Tahun 1982 Letnan kolonel Nurul Kusmen
 - Tahun 1983 – 1984 Letnan kolonel Sutarmas
 - Tahun 1985 – 1987 Letnan kolonel Syafihunah
- Perkembangan selanjutnya berdasarkan Pangdam VIII/Brawijaya tanggal 24 Januari 1985, maka sejak itu secara organisatoris Kodim 0809 Kediri masuk jajaran Korem 082/CITRA PANCA YUDA JAYA Mojokerto. Komandan-komandan Kodim 0809 dijabat:
 - Tahun 1988 – 1990 Letnan Kolonel Kav. Purwadi
 - Tahun 1990 – 1992 Letnan Kolonel Inf. Thomas S
 - Tahun 1992 – 1993 Letnan Kolonel Art. Prayitno
 - Tahun 1993 – 1994 Letnan Kolonel Inf. Sucipto
 - Tahun 1994 – 1995 Letnan Kolonel Inf. S.P Marpaung
 - Tahun 1995 – 1997 Letnan Kolonel Inf Bambang Suwono
 - Tahun 1997 – 1999 Letnan Kolonel Inf Nargo S
 - Tahun 1999 – 2001 Letnan Kolonel Inf Drs Putut W
 - Tahun 2001 – 2002 Letnan Kolonel Inf Djati Ponco H

- Tahun 2002 – 2003 Letnan Kolonel Kav Edi Kriswanto
- Tahun 2003 – 2004 Letnan Kolonel Art Rusdianto
- Tahun 2004 – sekarang Letnan Kolonel Czi Agoes Yoesni
- Pejabat Staf Kodim 0809
 - Kasdim Mayor Inf Yudi Bianto
 - Pasi Intel Kapten Inf M. Tugas Ali
 - Pasi Ops Kapten Czi Martono
 - Pasi Min Kapten Herman W
 - Pasi Ter Kapten Inf Tapsir
 - Pa Bung Kapten Inf Tarmudji
 - Kaprim Kopad Kapten Inf Kuat Santoso

DanRamil di jajaran Kodim 0809 Kediri

- Koramil 01 Kapten Inf Kusnan D.11
- Koramil 02 Kapten Inf M Suliq
- Koramil 03 Kapten Inf M Mansur
- Koramil 04 Kapten Inf Sumadi
- Koramil 05 Lettu Inf Pamudji
- Koramil 06 Kapten Kav Suradi
- Koramil 07 Lettu Art Sugito
- Koramil 08 Kapten Inf Sadino
- Koramil 09 Kapten Inf H. Dalimin
- Koramil 10 Kapten Inf M Thoha
- Koramil 11 Kapten Inf Buhari
- Koramil 12 Kapten Inf Harmadi
- Koramil 13 Kapten Inf Bambang harianto
- Koramil 14 Kapten Kav Mulyanto
- Koramil 15 Lettu Inf Wali Fatma
- Koramil 16 Lettu Inf Masduki
- Koramil 17 Lettu Inf Senen
- Koramil 18 Letda Inf Eko P



- Koramil 19 Kapten Inf Djoko Mariadi
 - Koramil 20 Letda Inf M Arifin
 - Koramil 21 Kapten Inf Darmin
 - Koramil 22 Kapten Inf Mujiono
 - Koramil 23 Kapten Inf Wincono Adi
- Jumlah Personel Militer dan PNS KODIM 0809 REM 082/CPYJ adalah sebagai berikut yaitu Perwira berjumlah 33 orang, Bintara berjumlah 414 orang Tamtama berjumlah 160 orang, dan PNS berjumlah 42 orang.
 - Sedangkan jumlah istri prajurit Bintara seluruh Kodim 0809 berjumlah 409 orang. Jumlah istri prajurit Bintara tidak sama dengan jumlah istri karena ada 5 orang anggota prajurit Bintara yang telah kehilangan istrinya akibat meninggal dunia. Jadi dalam penelitian ini yang diambil sebagai populasi sampling berjumlah 409 orang. Kemudian hampir sebagian besar istri anggota prajurit Bintara memiliki kerja sampingan. Hampir sepertiga dari jumlah keseluruhan yang memiliki pekerjaan.

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang melekat pada masing-masing responden. Mereka tentunya memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, Adapun karakteristik responden yang akan dibahas meliputi:

1. Umur responden;
2. Tingkat pendidikan;
3. Jumlah anggota keluarga responden;
4. Status dan pangkat suami

3.2.1 Umur Responden

Dari jumlah 21 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, ternyata mempunyai umur yang berbeda dan bervariasi antara umur 30 tahun sampai 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia mereka berada pada usia produktif yang artinya mereka semua berada pada usia yang mampu dan memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka turut dalam mencari nafkah, dengan demikian mereka mempunyai andil yang cukup besar dalam menunjang ekonomi keluarga. adapun klasifikasi umur responden tersebut secara jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 01. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	30 – 35	5	28,80
2	36 – 40	7	33.33
3	41 – 45	6	28.37
4	46 – 50	3	14.28
	Jumlah	21	100

Sumber: Data primer 2005

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah umur responden yang terbesar adalah umur 36 – 40 tahun yakni sebesar 7 responden atau 33,33%, selebihnya adalah umur 41 – 45 tahun yakni sebesar 6 responden atau 28,57%, umur 30 – 35

tahun yakni sebesar 5 responden atau 23,80%, umur 46 – 50 tahun sebesar 3 responden atau 14,28%.

Berdasarkan variasi umur diatas, dapat dilihat bahwa responden berada pada usia produktif, yang mana bila dimanfaatkan potensinya akan memiliki peluang yang besar dan menunjang aktifitas-aktifitas yang dilakukan, utamanya aktifitas dalam kegiatan ekonomi baik untuk meningkatkan penghasilan keluarga maupun pengembangan diri.

Melihat umur responden yang merupakan usia produktif wanita dianggap mampu melakukan aktifitas usaha mencari nafkah. Dengan demikian diharapkan pada umur produktif tersebut seseorang akan mempekerjakannya yang nantinya akan menghasilkan pendapatan yang optimal, sebagai upaya mengikutsertakan perannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh oleh responden terakhir kali. Untuk memudahkannya, peneliti menggunakan batasan pada pendidikan formal yang secara umum berlaku di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 02. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SLTP	5	23,80
2	SMU	13	61,90
3	SPK	1	4,76
4	Sarjana	1	4,76
5	AKBID	1	4,76
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer 2005

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMU yakni sebesar 13 responden atau 61,90%, selebihnya adalah

SLTP sebesar 5 responden atau 23,80%, tamat SPK ada 1 responden atau 4,76% dan Sarjana sebesar 1 responden atau 4,76%. Dan tamat AKBID (Akademi Kebidanan) ada 1 responden atau 4,76%. Dalam hal ini responden banyak yang memiliki pendidikan rata-rata yaitu SMU. Sehingga mereka juga tidak perlu memilih pekerjaan yang membutuhkan pendidikan tinggi.

3.2.3 Jumlah Anggota Keluarga Responden

Keluarga merupakan suatu kesatuan terkecil dalam suatu masyarakat dan didalamnya terdapat beberapa anggota yang saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Dengan adanya anggota keluarga maka akan mempengaruhi suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun yang dimaksud dengan jumlah anggota keluarga responden disini adalah jumlah anggota keluarga inti/kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (yang masih menjadi tanggungan atau tanggung jawab keluarga). Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula beban kebutuhan yang harus mereka penuhi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Sehingga dalam hal ini jumlah anggota responden adalah yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga atau dapat/tidaknya responden memenuhi tingkat pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sebab secara langsung berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Adapun jumlah anggota keluarga responden berkisar antara tiga sampai tujuh orang. Jumlah tersebut termasuk responden sendiri dan suaminya. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 03. Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
1	2	1	4,76
2	3	6	28,57
3	4	9	42,85
4	5	4	19,04
5	6	1	4,76
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer 2005

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga responden yang terbesar adalah berjumlah 4 orang sebesar 9 responden atau 42,85%, selebihnya adalah jumlah anggota keluarga berjumlah 3 orang sebesar 6 responden atau 28,57%, jumlah anggota keluarga berjumlah 2 orang sebesar 1 responden atau 4,76%, jumlah anggota keluarga yang berjumlah 5 orang sebesar 4 responden atau 19,04%, dan jumlah anggota keluarga berjumlah 6 orang yakni sebesar 1 responden atau 4,76 %. Jumlah anggota keluarga responden ini termasuk responden sendiri dan suami responden.

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga ini akan berpengaruh pada tingkat pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pada umumnya semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka mengakibatkan semakin besar pula beban dan tingkat kebutuhan rumah tangga.

3.2.4 Status dan Pangkat Suami

Status dan pangkat suami responden perlu juga diuraikan untuk mengenal lebih jauh latar belakang kehidupan responden. Disamping itu status dan pangkat suami responden dapat mempengaruhi pekerjaan seorang istri atau motivasi kerjanya. Sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian ini pekerjaan suami responden adalah seorang anggota prajurit KODIM 0809 Kediri yang berpangkat golongan Bintara dan kebanyakan atau sebagian besar berstatus Babinsa. Untuk mengetahui jenis pangkat suami responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 04. Pangkat Suami Responden

No	Jenis Pangkat Suami	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sersan Dua (Serda)	8	38,09
2	Sersan Satu (Sertu)	5	23,50
3	Sersan Kepala (Serka)	4	19,04
4	Sersan Mayor (Serma)	4	19,04
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer 2005

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pangkat suami responden yang paling besar adalah Sersan Dua (Serda) yakni sebesar 8 responden atau 38,09%, selebihnya adalah Sersan Satu (Sertu) yakni sebesar 5 responden atau 23,80% dan sebagai Sersan Kepala (Serka) dan Sersan Mayor (Serma) sama-sama sebesar 4 responden atau 19,04%.

Melihat dari pangkat suami responden sebagai seorang prajurit, tentu kita membayangkan bahwa jumlah pendapatan mereka tidak begitu besar jumlahnya. Dalam kenyataannya, memang demikian keadaannya dimana sebagian besar dari mereka mengakui bahwa penghasilan suaminya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan serta pendidikan atau sekolah anak-anak mereka.

3.3 Analisis Data

Seperti yang telah diuraikan pada bab 4 bahwa sebagian besar keluarga responden lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga daripada kebutuhan yang lainnya, sehingga besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh lebih dialokasikan pada pemenuhan akan kebutuhan dasar keluarga. Dengan alasan bahwa kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia sehingga dalam pemenuhannya lebih diutamakan.

Dari adanya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi responden, maka istri prajurit berupaya untuk mencari peluang bekerja agar dapat menunjang pendapatan yang diperoleh suami dari pekerjaannya sebagai seorang prajurit TNI untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Ada beberapa kategori pekerjaan yang dilakukan oleh istri prajurit. Dari beberapa kategori ini maka dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima oleh istri mampu menopang pendapatan yang diterima oleh suami guna memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Untuk mengetahui upaya dari masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 05. Kategori Upaya Istri Prajurit

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Perdagangan	12	57,14
2	Pertanian dan Peternakan	4	19,04
3	Pegawai	5	23,80
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer 2005

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa upaya pekerjaan yang paling banyak dilakukan responden adalah bidang perdagangan ada 12 responden (57,14%). Banyaknya responden memilih kategori ini dikarenakan responden menganggap bahwa pekerjaan inilah yang paling mudah dilakukan tanpa pendidikan yang tinggi dan modal yang besar. Bentuk perdagangan yang dilakukan oleh responden adalah Pracangan/menjual kebutuhan rumah tangga di rumah dan dipasar, Menjual Makanan (rujak, gado-gado, soto ayam, dan nasi

pecel), Usaha Mebel (Perkayuan), Salon dan Rias Manten, serta Membuka Wartel (Warung Telekomunikasi).

Untuk kategori pertanian dan peternakan terdapat 4 responden (19,04%). Alasan responden memilih pekerjaan ini karena responden merasa mampu untuk melakukannya. Pekerjaan ini memerlukan ketrampilan khusus serta ketelatenan untuk mengembangkan dan merawatnya. Selain ketrampilan, faktor pengalaman juga diperlukan untuk mempertahankan usaha ini. Bentuk pertanian dan peternakan yang dilakukan responden berupa usaha bunga hias hidup, berkebun buah (rambutan, mangga, papaya, dll), bertani (padi, jagung, palawija, dll), dan beternak (ayam, lele, gurame dan ikan hias).

Untuk kategori pegawai/karyawan terdapat 5 responden (23,80%). Kategori ini menjadi alternatif kedua yang dipilih oleh responden. Banyaknya responden memilih kategori pekerjaan ini dikarenakan responden memiliki pendidikan yang menunjang untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pegawai atau karyawan disini ada bermacam-macam jenis yang dipilih oleh responden, misalnya sebagai pegawai Kesehatan, PNS, Guru, karyawan Pabrik dan Bidan.

3.3.1 Upaya Istri Prajurit di Bidang Perdagangan

Responden yang memiliki usaha sampingan sebagai pedagang ini, dalam berjualan hanya terbatas pada dagangan yang sifatnya sederhana dimana tanpa ada usaha untuk memajukan dagangannya, walaupun ada sangatlah sedikit. Dalam benak mereka sudah bisa makan adalah target mereka dalam berusaha. Karena bagi sebagian besar responden menganggap bahwa hasil yang didapat dari berdagang di gunakan untuk makan saja, sedangkan gaji suami untuk keperluan yang lain. Sehingga sedikit sekali yang memiliki inovasi dan kemampuan untuk meningkatkan usaha dagangannya. Dengan keadaan semacam inilah responden mempertahankan hidupnya dan keluarganya. Berikut adalah macam usaha dagang yang dilakukan responden:

Tabel. 06. Kategori Upaya Istri Prajurit di Bidang Perdagangan

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Pracangan di rumah/dipasar	6	50
2	Menjual Makanan	3	25
3	Usaha Mebel/Perkayuan	1	8,33
4	Salon dan Rias Manten	1	8,33
5	Membuka Wartel	1	8,33
Jumlah		12	100

Sumber: Data Primer 2005

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden yang berdagang lebih memilih pracangan sebagai jenis dari dagangannya tersebut. Jumlah responden yang berdagang pracangan dirumah/dipasar terdapat 6 responden (50%). Mereka yang membuka pracangan dirumah sifatnya masih kecil-kecilan. Barang dagangan yang dijual juga masih terbatas pada kebutuhan sehari-hari misalnya, sabun mandi, sabun cuci, dan keperluan dapur yang sederhana (bumbu dapur) dan itupun dalam jumlah yang sedikit. Hanya sebagian kecil saja yang punya omset lebih banyak dari "pracangan" yang lain. Namun ada pula yang dagangannya lebih banyak. Sedikit banyaknya dagangan yang diperjualbelikan tergantung pada modal awal yang mereka keluarkan. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2005, pukul 08.30 WIB di rumah Ibu Murtiasih:

Kulo nembe pindah wonten mriki mbak. Dados griyane nggih tasih enggal. Anak sekolah sedanten, dados nek awan sepi boten wonten rencange. Dari pada mlongo ae terus kulo di damelake kios alit-alitan. Alhamdulillah mbak, nek damel maem tasih saget mundut saking untunge kios. Nek damel liyane nggih pas-pasan. Maklum kiose alit, wong modale nggih sekedik. Kebutuhan liyane tetep ngandalne gajine bapake. Cekap boten cekap nggih niku. Behane bapak'e nggih berkurang. Itung-itug madosi tambahan penghasilan. Mergine modal sekedik, sementara alit rumiyin mangke nek sampun ketingal untunge nembe ditambah barange.

Saya baru pindah kesini mbak. Jadi rumahnya juga masih baru. Anak sekolah semua, jadi kalo siang sepi ga' ada temennya. Dari pada hengong terus saya dibikinin kios kecil-kecilan didepan. Alhamdulillah mbak, kalo buat makan masih bisa ngambil dari untungnya kios. Kalo buat lainnya ya

pas-pasan. Maklum kosnya kecil, modalnya juga sedikit. Kebutuhan lainnya tetap mengandalkan gaji bapaknya. Cukup ndak cukup ya itu. Beban bapak juga kurang. Hitung-hitung nyari tambahan penghasilan. Karena modal juga dikit, sementara kecil dulu nanti kalo sudah kelihatan untungnya baru dibanyakin barangnya.

Ibu Murtiasih istri dari sertu Bagiyo Harto R adalah salah satu dari responden yang memilih membuka pracangan sebagai usaha tambahannya. Mereka sekeluarga baru pindah ke rumah baru mereka. Rumah mereka berada di lingkungan perumahan Pondok Asri. Yang tinggal dalam perumahan tersebut juga masih jarang. Untuk membuka kios, ibu Murtiasih meminjam dari koperasi anggota yang ada di Instansi. Dalam mengambil pinjaman ibu Murtiasih tidak berani banyak, takut kalau nanti mengembalikannya susah. Tapi seiring dengan perkembangan penghuni di perumahan tersebut nantinya, maka semakin banyak pula konsumen ibu Murtiasih sehingga dengan demikian ibu Murtiasih memiliki keinginan untuk menambah barang dagangannya dan tidak menutup kemungkinan memperbesar kiosnya.

Sedangkan bagi yang berjualan dipasar seperti Ibu Mahsunarmi, istri dari Serma kasihan memilih membuka kios pracangannya dipasar karena rumahnya berada di lingkungan pasar Gudang Garam unit 2. pasar tersebut selalu ramai dikunjungi oleh pembeli dari karyawan Gudang Garam atau dari luar lingkungan Gudang Garam. Pasar Gudang Garam dinilai murah dalam menjual dagangannya, sehingga banyak yang senang berbelanja di pasar tersebut. Tidak terkecuali ibu Mahsunarmi. Kios miliknya lumayan besar dan lengkap. Biasanya kios ibu Mahsunarmi dijadikan tempat untuk “kulakan” penjual lain. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2005, pukul 10.00 WIB di rumah Ibu Mahsunarmi:

Ya gini mbak, untungnya punya rumah dekat pasar. Dulu aku Cuma mracang aja, tapi sekarang sudah nambah selep kelapa, tepung dan kopi. Jadi kalo ada yang ingin beli kelapa enak bisa langsung di selep. Keuntungan lain kalo jualan dipasar kita bisa kenal ama pedagang-pedagang lain, bisa saling tukar informasi mengenai dagangan. Sudah banyak langganan saya, mulai dari pedagang lain yang “kulakan” sampai ibu-ibu rumah tangga yang berbelanja. Kebetulan saya juga punya tegalan. Disitu saya tanam singkong, jagung, terong, dll. Kadang juga

saya jual di warung saya. Hasilnya lumayan buat tambahan penghasilan bapak.

Bagi ibu Mahsunarmi istri dari Serma Kasiyan, kegiatan berdagang yang dilakukannya memiliki keuntungan tersendiri. Selain bertambahnya pengalaman berdagang yang didapat dari informasi juga bertambahnya teman yang berasal dari pembeli maupun dari sesama pedagang. Yang diutamakan oleh ibu Mahsunarmi adalah keramahan dan mutu dari barang dagangannya. Karena membangun kepercayaan orang itu sangat sulit, jadi apabila ada sedikit saja cacat dari barang dagangan atau bermasalah dengan pembeli akan membuat kerugian yang besar.

Untuk kategori berjualan makanan terdapat 3 responden (25%). Jenis makanan yang dijual bervariasi. Misalnya dari rujak dan gado-gado, nasi pecel, dan soto ayam kampung. Ketiga responden memilih berjualan makanan karena mereka merasa kemampuan memasaknya dapat diandalkan. Seperti kata ibu Musrifah istri dari Sertu Supono, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2005, pukul 09.00 WIB di rumah Ibu Musrifah:

Setiap lebaran kulo sering ndamel gado-gado. Terose damelan kulo eco. Saking pengalaman niku kulo mbuka warung rujak kaliyan gado-gado. Bahkan nate dipesen kaliyan komandan, damel syukuran ten koramil.

(Setiap lebaran saya sering biking ado-gado. Katanya bikin saya enak. Karena pengalaman itu lalu saya membuka warung rujak dang ado-gado. Bahkan pernah juga dipesan oleh komandan, buat syukuran di koramil).

Ibu Musrifah salah satu penjual makanan yang mengatakan awal dari usahanya tersebut. Ibu Musrifah memiliki 3 orang anak, semuanya sekolah. Bahkan yang paling besar kuliah di Malang jurusan Teknik tingkat akhir. Selain anak ibu Musrifah juga merawat mertua perempuan dan satu keponakannya. Jadi total jumlah anggota keluarga ibu Musrifah ada 7 orang. Penghasilan pak Supono yang berpangkat Sertu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Nek cuman ngandalno gajine bapak'e yo ora bakal cukup mbak. Wong biayane anak yo soyo suwe soyo akeh kebutuhane. Durung sing liya-liyane, koyok buwuh mantenane, wong mati, karo slametan. Dadi yo

lumayan nek karo dodolan rujak karo gado-gado. Mangan barang iso metu warung.

(Kalau hanya mengandalkan gaji dari bapak ya ndak bakal cukup mbak. Biaya anak ya semakin lama semakin banyak kebutuhannya. Belum lagi kebutuhan yang lain, seperti resepsi pernikahan, kematian, dan selamatan. Jadi ya lumayan kalau dengan jualan rujak dang ado-gado. Makan juga bisa ikut warung)

Ternyata apabila hanya mengandalkan pendapatan dari suami yang sebagai anggota TNI kurang mencukupi, sehingga ibu Musrifah berinisiatif bekerja untuk membantu pak Supono mencari biaya tambahan guna mencukupi kebutuhan keluarganya. Lain lagi dengan alasan ibu Nur Hasanah istri dari Sertu Solikin, yang membuka depot soto ayam kampung di daerah Tamanan dekat dengan Terminal Kota Kediri. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2005, pukul 15.30 WIB di rumah Ibu Nur Hasanah:

Biyen aku bingung arep usaha opo. Mergo ora ngerti blas karo usaha-usaha koyo' ngono. Terus bapak'e nyaranno gawe depot soto ayam kampung wae neng daerah terminal. Lagian soto iku termasuk masakan senengane keluarga. Kebetulan maneh aku duwe omah peninggalanne wong tuo. Taku sandangan culup lebaran ae. Sing penting anak-anak, nek wong tuone ora penting. Wong padang teko komandan entuk parsel lebaran kain. Iku nek enek. Nek ora enek yo ora opo-opo. Sing penting gawe wong tuo iku ono sandangan sing sopan karo rapi. During engko nek taun ajaran baru, arek-arek mesti njaluk seragam anyar. Nek ora usaha koyo' ngene yo opo nek arep cukup gawe kabeh kebutuhan mbak.

(Dulu aku bingung mau usaha apa. Karena tidak tahu sama sekali dengan usaha-usaha seperti itu. Lalu suami menganjurkan untuk membuka depot soto ayam kampung di sekitar Terminal. Lagian soto itu termasuk masakan favorit keluarga. Kebetulan lagi disitu kami memiliki rumah peninggalan orang tua. Beli baju aja cukup hari raya. Yang penting anak-anak, kalo orang tua sih tidak terlalu penting. Apalagi kadang dari komandan dapat parcel lebaran berupa kain. Itu pun kalo ada. Kalo tidak ada ya tidak apa-apa. Yang penting untuk orang tua ya ada baju yang sopan dan rapi. Belum lagi tiap ajaran baru, anak-anak pasti minta seragam baru. Kalo tidak usaha kayak gini mana bisa cukup buat semua kebutuhan mbak).

Alasan yang diungkapkan oleh ibu Musrifah yang berjualan rujak dan gado-gado sama dengan alasan yang telah diungkapkan oleh ibu Nur Hasanah yang membuka depot soto ayam kampung. Selain alasan yang sama juga jumlah

anggota keluarga yang sama-sama termasuk dalam keluarga besar. Tapi bedanya ibu Nur Hasanah tidak merawat saudara lain. Hanya jumlah anaknya 4 orang. Beda lagi dengan yang dikatakan oleh responden ketiga, yaitu ibu Siti Romlah. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Agustus, pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Siti Romlah:

Aduh mbak bener-bener aku yo kudu melu usaha. Wong gajine bapak'e pangkat Serda lo piro. Kakean potongane kuwi. Wes anak papat. Mosok arep nggag disekolahne. Tapi lumayan, langgananku wes akeh. Biasane yo wong-wong sing dodolan nang pasar numpak sepeda kuwi sing tuku. Dodolanku iki rasane koyo' dolanan. La wong warunge yo cilik. Tapi iki wae bapak'e wes seneng nggag terlalu mikir. Soal mangan karo sanguine arek-arek wes teko hasile warung iki. Nek cuman mangan kan iso melu warung.

(Aduh mbak benar-benar aku harus ikut usaha. Gajinya bapak yang pangkat Serda lo berapa. Kebanyakan potongan itu. Anak juga empat. Masak mau ndak di sekolahkan. Tapi lumayan langgananku sudah banyak. Biasanya ya orang-orang yang jualan dipasar naik sepeda itu yang beli. Jualanku ini rasanya kaya' mainan. warungnya aja kecil. Tapi ini aja bapaknya sudah senang tidak terlalu mikir. Soal makan dan uang saku anak-anak sudah dari hasilnya warung ini. Kalo hanya makan bias ikut warung).

Ibu Siti Romlah termasuk dari keluarga yang tidak mampu. Ketika menikah dengan Serda Murtomo yang hanya berpenghasilan Rp 1.000.000,00 per bulan, dia sudah pasrah. Apalagi kebutuhan hidup semakin lama semakin besar membuat dia tidak ragu lagi untuk membuka warung nasi pecel. Masih dengan kata ibu Siti Romlah:

Gajine bapak'e lo cuman piro mbak. Nggag nyucuk karo gaweane. Tapi yo opo maneh, nek jenenge pengabdian iku ora keno diukur. Pinter-pintere bojo ae ngelola gaji. Opo maneh koyo' aku ngene sing anak'e papat. Sekolah kabeh meneh. Kabeh mbutuhno biaya sing gak saitik. Sing mbarep tahun ngarep wes mlebu kuliah, wes ono pengumuman mlebu ning Malang mosok arep gak di leboni, eman-eman. Sing nomer loro SMU, nomer telu SMP, sing cilik sek TK. Yo sabar ae mbak. Dilakoni alon-alon. Isoku yo cuman dodolan sego pecel. Iku wes lumayan mbantu bapak'e. Mesakne nek nyambut gawe soro-soro.

(Gaji bapaknya Cuma berapa mbak. Tidak sebanding dengan pekerjaannya. Tapi ya gimana lagi, kalau namanya pengabdian itu tidak bias diukur. Pinter-pinternya istri aja gimana ngelola gaji. Apalagi kayak

aku gini yang anaknya empat. Sekolah semua lagi. Semua membutuhkan biaya yang nggak sedikit. Yang su'ung tahun depan sudah mau masuk kuliah. Sudah ada pengumuman masuk di Malang, mau nggak dimasuk'1, Eman-eman. Yang nomor dua SMU, nomor tiga SMP, yang kecil masih TK. Ya sabar aja mbak. Dijalani pelan-pelan. Bisaku ya hanya jualan nasi pecel. Itu sudah lumayan bantu bapaknya. Kasihan kalo kerja susah-susah)

Ketiga responden diatas lebih memilih makanan sebagai pilihan berdagang karena merasa kemampuan memasaknya. Kemudian juga dengan modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

Untuk responden yang membuka Usaha Mebel/Perkayuan terdapat 1 responden (8,33%). Yang berbisnis di bidang ini adalah Ibu Endah. Usaha Mebel yang di kerjakan berupa menerima pesanan perkakas rumah tangga dari kayu. Ibu Endah memiliki kemampuan usaha seperti ini karena waktu sekolah dia diasuh oleh pamannya di Kota Bojonegoro. Bojonegoro merupakan pusat kayu jati terbanyak di Jawa Timur. Pamannya memiliki usaha bubutan disana. Jadi sedikit demi sedikit dia mengerti masalah perkayuan. Hal inilah yang menjadi bekal saat ibu Endah menikah. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Agustus, pukul 09.00 WIB di rumah Ibu Endah:

Untungnya aku tahu masalah ini. Wong aku Cuma lulusan SMU. Coba kalo aku nggak ikut pakde. Pakde yang ngajarin aku. Nggak pake sekolah tinggi, cukup otodidak saja. Sekarang usahaku lumayan maju, meski kadang agak seret. Kendalanya cuma di kayu aja. Kalo tukang aku khusus punya sendiri. Sekarang banyak penjarahan di hutan, jadi untuk mengeluarkan kayu melahui prosedur rumit dulu. Istilahnya kena imbas dari pencuri kayu.

Ibu Endah istri dari Serka Djoko Sungkono memilih bisnis ini karena dia merasa memiliki kemampuan di bidang itu. Ibu Endah tergolong pandai mencari celah dalam bisnisnya tersebut. Dengan kemampuannya tersebut ibu Endah tidak khawatir lagi dengan penghasilan suaminya yang pas-pasan. Apalagi 3 anak ibu Endah semuanya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Anak yang pertama setelah tamat SMU melanjutkan pendidikan KOWAD (Korp Wanita Angkatan Darat) di Surabaya hingga sekarang masih pendidikan. Sedangkan anak kedua dan ketiga semuanya duduk di bangku SMU.

Kategori berikutnya adalah Salon dan Rias Manten terdapat 1 responden (8,33%). Responden yang melakukan usaha ini pernah menjalani kursus kecantikan selama 2 tahun setelah tamat SMU. Responden ini bernama Lilis Yuliati istri dari Serka Supriyanto. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2005, pukul 09.00 WIB di rumah Ibu Lilis Yuliati:

Salonku iki kan nang ndeso mbak, dadi sing rene yo wong kampung. Iku pun sedino ora mesti ono sing potong rambut. Wong kene iku males nang salon mergo mbayar. Pikirane kan ben gak mbayar yo di potong dewe. Opomaneh rias manten, oleh job yo musiman. Entuk siji wae wes Alhamdulillah. Sing penting enek sing dijagakno gawe mangan, biaya anak sekolah wes tanggungane bapak'e.

(Salonku ini kan di desa mbak, jadi yang kesini ya orang kampung. Itu pun sehari belum tentu ada yang potong rambut. Orang sini itu males ke salon karena bayar. Pikirannya kan biar ndak bayar ya di potong sendiri. Apalagi rias manten, dapet jobnya musiman. Dapet satu aja Alhamdulillah. Yang penting ada yang diandalkan buat makan, biaya anak sekolah sudah tanggung jawab bapaknya)

Ibu Lilis tinggal di daerah Plosoklaten Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Dengan daerah yang seperti itu usaha yang dijalankan kurang mendapat respon dari masyarakat sekitar. Mungkin kalo Rias Manten masih sangat dibutuhkan tapi itu pun hanya kalo musim pernikahan saja. Sehingga pemasukan dari salonnya kadang tidak bisa terlalu banyak diharapkan. Jadi penghasilan suami bagi ibu Lilis masih sangat diandalkan, paling tidak untuk biaya anak sekolah.

Untuk kategori Membuka Wartel (Warung Telekomunikasi) terdapat 1 responden (8,33%). Usaha ini bergerak dibidang jasa komunikasi. Walaupun nantinya keuntungannya dibagi dengan Telkom, tetapi masih bisa untuk diandalkan sebagai tambahan penghasilan suami.

Ibu Ida Royani istri dari Serma Bakri adalah responden yang memiliki usaha tersebut. Wilayah tempat tinggalnya masih termasuk jarang ada Wartel. Sehingga dengan alasan itulah ibu Ida membuka Wartel. Namun alasan mendasarnya tetap pada kurang tercukupinya kebutuhan keluarga dari penghasilan yang di dapat oleh suami. Ibu Ida mempunyai 4 orang anak, semuanya masih kecil-kecil. Yang besar duduk di kelas 2 SLTP, sedangkan yang bungsu berumur

5 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Agustus, pukul 10.00 WIB di rumah Ibu Ida Royani:

Yang memerlukan biaya besar bukan hanya anak yang sudah besar saja. Anak yang kecil-kecil kebutuhannya juga malah semakin besar. Anak saya yang paling besar masuk di sekolah favorit yang banyak kegiatan ekstranya, jadi tambahan uang sekolahnya juga banyak. Mulai dari praktikum sampai pada kegiatan-kegiatan sekolah yang besar. Adik-adiknya juga. Kalo beli apa-apa mintanya yang bagus. Misalnya saja mainan atau pakaian. Sekarang aja semakin kecil baju semakin mahal pula harganya. Apalagi mainan sekarang modelnya aneh-aneh dan bagus-bagus. Yang namanya anak kecil susah dicegah kalo sudah maunya. Usaha ini bukan hanya wartel aja mbak. Sedikit-sedikit aku tambah dengan merancang kecil-kecilan. Hasilnya lumayan, kalo anak minta sewaktu-waktu masih ada simpanan.

Selain membuka Wartel ibu Ida juga mulai merintis usaha pracangan. Walaupun masih tergolong kecil, tetapi bisa menambah penghasilan yang didapatnya. Penghasilan yang didapat dari Wartel masih kurang karena perbandingan setoran untuk Telkom lebih banyak dari pengelolanya. Dengan adanya pracangan tersebut ibu Ida masih bisa memperoleh hasil yang lumayan.

3.3.2 Upaya Istri Prajurit di Bidang Pertanian dan Peternakan

Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian seperti ini diusahakan di tanah, tanah sawah, lading dan perkarangan. Walaupun tujuan penggunaan hasil-hasil tanaman ini tidak merupakan kriteria, namun pada umumnya sebagian besar hasil-hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga. Usaha tani-usaha tani ini pada umumnya di usahakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dirinya dan keluarganya. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa hasilnya sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga. Sedangkan Peternakan yang dilakukan disini tergolong sederhana dan mudah. Responden yang memiliki usaha sampingan ini hanya memiliki ketrampilan sederhana dan menggunakan bibit local dalam jumlah dan

mutu yang relatif terbatas. Pemeliharaannya dengan dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga. Pada umumnya biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang dan peralatan-peralatan lain. Sedangkan untuk perikanan juga sama. Responden membuat kolam dan mengisinya dengan bibit ikan. Pemeliharaan pemberian makanan juga dilakukan setiap hari. Tujuan utamanya selain untuk dijual, juga untuk konsumsi keluarga. Untuk mengetahui apa saja yang istri prajurit lakukan di bidang pertanian dan peternakan dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:

Tabel. 07. Kategori Upaya Istri Prajurit di Bidang Pertanian dan Peternakan

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Usaha Bunga Hias Hidup	1	11,11
2	Berkebun Buah	1	11,11
3	Bertani	2	22,22
4	Beternak	5	55,22
	Jumlah	9	100

Sumber: Data Primer 2005

Untuk kategori Usaha Bunga Hias Hidup terdapat 1 responden (11,11%). Yang melakukan usaha ini adalah ibu Ana Cahyani istri dari Serda Muslim. Ibu Ana menjalankan usaha ini sudah tergolong lama. Awalnya dari sekedar hobi menanam bunga hingga sekarang ibu Ana bisa mengembangkan hobinya itu menjadi usaha yang menjanjikan dan memiliki prospek ke masa depan. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 September 2005, pukul 10.00 di rumah Ibu Ana Cahyani:

Saya seneng kalo liat kembang. Warna dan bentuknya macam-macam. Dari sekedar hobi kenapa tidak saya kembangkan saja. Lalu saya mengambil pinjaman di koperasi. Setelah dapat lalu saya mulai mengembangkannya. Ternyata usaha saya ini berhasil. Peminat bunga masih banyak di kota ini. Suami saya juga senang saya melakukan ini. Saya jadi ada kerjaan. Nggak Cuma asal mengerjakan tetapi juga mendapat untung yang lumayan.

Ibu Ana merupakan salah satu contoh istri prajurit yang berhasil dalam usahanya. Ketrampilan dan ketelatenan yang dimilikinya menjadi senjata ampuh

dalam mengelola bisnisnya. Anak-anak ibu Ana ada 2 orang, yang pertama duduk di bangku kelas 1 SMU dan yang terakhir duduk di bangku kelas 2 SLTP. Karena usaha inilah ibu Ana dapat membantu mencari tambahan penghasilan suami selain itu juga bias untuk mengirim ibunya yang ada di Bondowoso.

Kategori Berkebun Buah terdapat 1 responden (11,11%). Berkebun merupakan kegiatan yang hampir sama dengan bertani. Namun perbedaannya ada pada jenis tanaman yang di tanam. Yang menjalankan usaha ini adalah ibu Nurul istri dari Serda Suwono. Ibu Nurul berasal dari keluarga tani. Beliau mempunyai sepetak tanah sawah dan kebun di belakang rumahnya. Kebun tersebut ditanami oleh berbagai jenis buah-buahan. Walaupun hanya beberapa pohon, namun bisa dikatakan menguntungkan. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2005, pukul 19.00 WIB di rumah Ibu Nurul:

Tegalan mburi omah tak tanduri buah-buahan. Jenise macem-macem. Mulai apokat, pelem, gedang, karo nongko. Wite ora akeh paling cuman siji opo loro. Nek gedang paling akeh soale paling gampang nandure. Wit apokat iku masio cuman siji tapi nek kudung nguwoh akeh banget. Kadang bakul-bakul buah podo royokan nawar. Wit pelem ono loro,iku pun nek nguwoh yo akeh-akeh. Opomaneh nongko. Woh'e gede-gede. Seneng nyawang nek akeh ngono. Lumayan iso gawe jajan anak. Tapi iku pun yo terganggu musim. Tapi alhamdulillah ora tau kenek penyakit. Soale tanduran kuwi yo tak rawat gawe pupuk barang ben seger terus buahe gede-gede.

(Kebun belakang rumah aku tanami buah-buahan. Jenisnya macam-macam. Mulai apokat, mangga, pisang dan nangka. Pohonnya tidak banyak hanya satu atau dua. Kalau pisang paling banyak soalnya paling gampang nanamnya. Pohon apokat itu walaupun Cuma satu tapi kalau sudah berbuah banyak banget. Kadang pedagang-pedagang buah berebut menawar. Pohon mangga ada dua, tiu pun kalau berbuah ya banyak. Apalagi nangka. Buahnya besar-besar. Senang melihat kalau banyak gitu. Lumayan bias buat jajan anak. Tapi itu pun ya tergantung musim. Tapi alhamdulillah tidak pernah terkena penyakit. Soalnya tanaman itu aku rawat juga pakai pupuk biar segar pohon dan buahnya besar-besar.

Berkebun menurut ibu Nurul hanya sebagai sampingan saja. Usaha yang sebenarnya adalah bertani. Penghasilan suaminya hanya cukup buat pendidikan anak saja. Untuk kebutuhan yang lain keluarga Ibu Nurul tetap mengandalkan tambahan dari usahanya. Sebagai seorang tani, ibu Nurul selalu mempunyai

cadangan beras. Itu sudah cukup untuk makan selama satu musim tanam. Ibu Nurul mempunyai 2 orang anak. Tapi dirumah kadang ada keponakan atau ibunya yang menginap.

Kategori bertani terdapat 2 responden (22,22%). Untuk memenuhi kebutuhan keseharian keluarga prajurit tidak hanya tinggal diam, namun mereka berusaha melakukan suatu upaya-upaya agar keluarganya tetap bertahan. Upaya responden dalam bidang pertanian ini adalah dengan menggarap lahan yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena mereka memiliki lahan tersebut dari harta warisan atau peninggalan orang tuanya, sehingga mereka berpendapat daripada melakukan hal lain yang belum tentu, lebih baik mengelola lahan yang sudah ada. Semua pekerjaan tersebut dirasa paling memungkinkan untuk mereka lakukan untuk menutupi kekurangan kebutuhan hidup. Karena kemampuan mereka dibidang pertanian dan perkebunan telah ada sejak turun temurun maka menggarap lahan pertanian menjadi salah satu alternatif yang dirasa bisa membantu mereka memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Responden yang melakukan usaha bertani adalah ibu Nurul dan ibu Siti. Kalau ibu Nurul selalu mengerjakannya sendiri tanpa menggaji orang lain, karena ibu Nurul memang berasal dari keluarga tani.

Kulo mboten nate ngupahaken tiang menawi nggarap lahan tegil utawi sabin, kulo candak piambak. Bilih kulo mboten saget anak kulo ingkang mbajeng ingkang nggantosi. La wong bapak'e nggih mboten saget.

(saya tidak pernah menggaji orang lain apabila menggarap lahan tegal atau sawah, saya kerjakan sendiri. Apabila saya tidak bias maka anak saya yang pertama yang menggantikan mengerjakannya. Wong bapak'nya juga tidak bisa)

Bagi ibu Nurul menggaji orang akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dari pada uang di berikan ke orang lain mending dikerjakan sendiri, selama masih mampu. Dengan demikian pengetahuan akan bertani akan selalu bertambah. Lain lagi dengan ibu Siti Zamzamah istri dari Serda Mulyono. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2005, pukul 19.30 WIB di rumah Ibu Siti Zamzamah:

Saya kelihatan mapan ini ya karena warisan orang tua. Kalo ngandalin gaji dari bapaknya yang pangkatnya Cuma Serda ya tidak mungkin saya punya rumah kayak gini. Kebetulan mertua saya petani sukses. Anaknya Cuma satu ya suami saya itu. Keduanya sudah meninggal, trus rumah inilah warisannya. Masih ada sawah dan kebun juga. Jadi pekerjaan bapak sebagai prajurit itu hanya karena cita-cita bapak dulu ketika masih kecil saja. Berhubung saya ini anak pertama dari lima bersaudara, jadi setiap lebaran adik-adik saya selalu datang. Entah itu dari luar kota atau yang sekota. Orang tua saya juga sudah meninggal. Karena itu rumah harus selalu dalam keadaan bersih dan rapi. Untuk menjaga dan merawat rumah serta tanaman, saya menggaji orang untuk mengerjakannya. Biasanya cukup dua hari sekali.

Ibu Siti juga berasal dari keluarga tani. Tetapi latar belakangnya kondisi keluarganya berbeda dengan keluarga ibu Nurul. Keluarga ibu Siti berpandangan luas dan modern. Sehingga untuk mengerjakan sawah peninggalan orang tuanya, beliau cukup dengan mengupah orang lain. Apalagi ibu Siti juga berprofesi sebagai Guru di sebuah SMU swasta di Kediri.

Untuk kategori Beternak (ayam, lele, Gurame dan Ikan Hias) terdapat 5 responden (55,22%). Usaha ternak ayam dulu sangat digemari oleh kebanyakan orang, karena dapat menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit. Hanya dalam waktu 4 bulan ayam bisa langsung dipanen. Perawatannya pun mudah. Namun akhir-akhir ini akibat virus flu burung yang marak sering diberitakan, usaha ini seperti berhenti sama sekali. Omset turun drastis karena kebanyakan konsumen mulai takut untuk membeli dan mengonsumsi ayam. Tidak sedikit para pengusaha ayam pun satu demi satu mulai gulung tikar seperti yang dialami oleh ibu Supriyati. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2005, pukul 08.30 di rumah Ibu Supriyati:

Sejak ada kasus flu burung, orang-orang takut beli ayam. mereka takut kalo virus itu akan pindah ke tubuhnya. Sebenarnya di Kediri ini kan masih aman terhadap virus itu. Tapi yang namanya takut mbak. Penjualan menurun drastis. Penjual ayam di pasar takut mengambil banyak karena takut dagangannya tidak habis. Padahal usaha ini adalah usaha saya satu-satunya. Demi untuk membantu suami mencari tambahan penghasilan saya beranian untuk mengambil kredit di koperasi. Lalu dengan pengalaman yang saya punya tentang ternak ayam, saya mulai merintis usaha ini. Awalnya berlajan lancar dan omsetnya naik terus. Tapi sekarang susah. Tidak Cuma saya aja yang mengalami hal seperti ini. Pengusaha-pengusaha yang lain juga pada mau bangkrut. Saya tidak tau

harus gimana lagi. Ketika ada kabar tentang virus itu, perawatan saya intensifkan dengan lebih teliti. Masyarakat sekali takut tetap saja takut. Padahal anak-anak sudah mulai membutuhkan biaya yang besar. Anak saya banyak lagi. Kalo ngandalin gaji bapak yang hanya pangkat Serda ya ndak cukup. Wong anak saya tuh lima, sekolah semua. Ya ndak tau lagi mbak. Ayam saya tinggal sedikit. Sekarang saya coba buka pracangan kecil-kecilan sebelum bener-bener bangkrut. Apalagi BBM mau naik gini.

Keresahan ibu Supriyati sebagai istri dari Serda Mujiono cukup beralasan. Dia mempunyai 5 orang anak yang sama-sama membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk sekolah. Dulu saat usahanya masih lancar, semuanya bisa diatasi tanpa harus melihat penghasilan suami. Namun sekarang penghasilan suami menjadi sangat penting. Usaha ini merupakan usaha satu-satunya yang dia kelola dan dia tidak pernah menyangka usahanya akan menjadi seperti ini, hampir bangkrut lagi. Beda lagi dengan yang dialami oleh ibu Murtiasih. Selain mempunyai pracangan, dia juga memiliki ternak ayam. namun bedanya adalah ayam yang dimilikinya jenis ayam kampung dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Hanya 15 ekor ayam kampung. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2005, pukul 08.30 WIB di rumah Ibu Murtiasih:

Pitik iku cuman gawe sampingan wae kok mbak. Ndok'e iso di dol nang warung. Wong kene butuh ndok pitik kampung mergo digawe jamu. Nek ono sing loro cepet-cepet tak dol, ben ora mati nang kene. Kan eman-eman. Hasilé iku iso digawe tuku dedak karo sanguine anak.

(Ayam itu hanya buat sampingan aja kok mbak. Telurnya itu bisa di jual di warung. Orang sini butuh telur ayam kampung karena buat jamu. Kalo ada yang sakit buru-buru saya jual, biar tidak mati disini. Kan eman-eman. Hasilnya itu bisa buat beli "dedak" (makanan ayam) dan uang saku anak).

Walaupun hanya buat sampingan saja dan jumlahnya tidak seperti peternak ayam besar, namun hasilnya sangat lumayan untuk tambahan penghasilan. Karena ayam seperti ini bisa terus-menerus bertelur dan mudah sekali perawatannya. Tidak perlu obat dan makanan super. Cukup dedak saja dan murah harganya.

Bagi responden yang memilih beternak ikan lele dan gurame sebagai usaha untuk mencari tambahan penghasilan suami karena ikan lele dan gurame

merupakan ikan tersebut yang paling mudah dalam perawatannya. Pemasarannya juga gampang. Seperti yang dialami oleh ibu Dewi istri dari Serda Samsudin. Dia memilih usaha ternak lele karena keluarganya gemar makan ikan lele. Dari kegemarannya itulah yang semula kolamnya hanya kecil seiring dengan perkembangan usahanya, dia mulai memperluas kolam. Sekarang dia memiliki dua kolam besar di belakang rumahnya. Makanannya juga murah walaupun naik tapi masih terjangkau. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 September 2005, pukul 15.00 WIB di rumah Ibu Dewi:

Yang paling penting dalam usaha ini adalah niat ama ketelatenan. Juga tergantung ama dirinya sendiri. Kadang ada juga yang punya banyak kolam dengan bibit ikan yang unggul, namun karena dirinya sendiri hanya untuk mengejar target bisa-bisa bangkrut juga. Pelan-pelan aja menjalaninya dengan senang hati. Ini aja aku kayak main-main.. Tidak terlalu repot mikirnya. Aku sudah tiga kali musim panen dan hasilnya semua tidak mengecewakan. Sejak saat menebar bibit hingga usia ikan mencapai beberapa minggu, ikan paling rentan dan sering mati. Jadi tidak sembarangan. Anak-anak juga senang. Setiap kali kalo aku ndak masak, mereka mincing dan menggorengnya sendiri. Bapaknya juga senang dan kerjanya juga tidak terlalu berat mikirnya.

Keluarga ibu Dewi yang gemar makan ikan lele menjadi inspirasinya memulai usaha ternak ikan lele. Dengan ketelatenan yang dia punyai akhirnya sekarang usahanya lumayan maju. Kondisi rumah yang sederhana dan anak-anak yang baik dan selalu berprestasi membuat ibu Dewi senang mengerjakannya. Bahkan anak-anak ibu Dewi sering mendapat bea siswa dari sekolahnya. lain lagi dengan usaha ibu Maya istri dari Sertu Suparno. Dia memiliki 3 orang anak. Tapi anak ketiganya sering sakit-sakitan sejak lahir. Sehingga untuk biaya pengobatan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. wawancara dilakukan pada tanggal 11 September 2005, pukul 10.00 WIB di rumah Ibu Maya:

Salah satu anak saya ada yang sakit-sakitan dari kecil. Itu karena dulu waktu saya hamil pernah salah minum obat sehingga saya hampir keguguran. Jadi setelah lahir daya tahan tubuhnya kurang. Untung saja ada tunjangan biaya kesehatan. Coba kalo tidak, dapat uang dari mana mbak. Wong sekali berobat pasti ratusan. Gaji bapak aja tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, belum lagi mau mengandalkan hasil mrancang ya tidak mungkin secepat itu dapatnya. Kalo untuk sakit yang biasa-biasa saja saya selalu menyediakan obat-obatan dirumah. Paling-paling kalo sudah terpaksa saya minjem dari koperasi. Nanti saya ganti

kalo sudah pane ikan. Untunge aku punya usaha ikan gurame ini mbak. Lumayan dikit-dikit bisa nutupi kekurangan kebutuhan.

Dalam gaji prajurit setiap bulannya pasti ada potongan untuk tunjangan kesehatan. Paling tidak bisa meringankan biaya pengobatan. Untuk kepentingan kesehatan anggotanya dibangunlah rumah sakit khusus bagi anggota keluarga prajurit. Namun semua yang berobat disana bukan hanya dari kalangan militer saja tetapi orang umum juga dapat berobat disana. Karena rumah sakit tersebut tetap berdiri juga kerena pasien dari luar. Hanya kalau ada anggota keluarga prajurit yang sakit biaya berobat di rumah sakit tersebut ditanggung oleh instansi tempatnya bekerja.

Sedangkan bagi responden yang memilih ternak ikan hias ini karena ikan hias termasuk salah satu yang memiliki omset yang lumayan bagus. Penggemar ikan hias juga semakin banyak. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ana. Usahanya tidak hanya pada bunga hias saja namun juga ikan hias. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 September 2005, pukul 10.00 di rumah Ibu Ana:

Enaknya usaha ikan hias ya kalo pas musim saja. Beda sama bunga. Belum lagi kalo sudah kena penyakit yang macem-macem. Biaya perawatan juga semakin besar. Termasuk makan ikan tidak boleh sembarangan. Ikan hias beda sama ikan lele. Ikan hias itu paling rewel kalo masalah makan. Bisa-bisa minus pendapatan. Biaya perawatannya ndak sebanding ama modal dan pendapatannya. Wong kemarin aja usaha ikan hiasku pernah hampir bangkrut. Ndak tau lagi nanti kalo biaya BBM mau naik. Katanya BBM mau naik lagi ya.

Untungnya ibu Ana masih mempunyai usaha lain yaitu usaha bunga hias hidup. Sehingga kalo usaha ikan hiasnya berhenti masih ada yang bias diandalkan. Usaha bunganya juga lumayan menguntungkan dan tidak ada masalah. Mungkin karena kedua usaha ini sama-sama membutuhkan perhatian dan lagi ibu Ana juga lebih memperhatikan bunga daripada ikan hiasnya.

3.3.3 Upaya Istri Prajurit di Bidang Pegawai

Sektor informal menjadi salah satu pilihan bagi istri parajurit untuk membantu suami mencari tambahan penghasilan guna untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun ada juga istri prajurit yang bekerja di sektor

formal. Pekerjaan ini mereka dapatkan karena mereka memiliki pendidikan khusus atau karena pengetahuan yang dipunyainya. Untuk mengetahui pekerjaan apa saja yang di lakukan oleh istri prajurit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 08. Kategori Upaya Istri Prajurit di sektor kepegawaian

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Pegawai Kesehatan	1	12,5
2	PNS	1	12,5
3	Guru	1	12,5
4	Karyawan Pabrik	1	12,5
5	Bidan	1	12,5
Jumlah		5	100

Sumber: Data Primer 2005

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat responden yang bekerja sebagai Pegawai Kesehatan ada 1 responden (12,5%). Responden yang bekerja disini sebagai mengurus tentang kesehatan masyarakat. Terutama pada PLKB. Ibu Arifatin istri dari Serma M. Sidiq bekerja pada bidang kesehatan karena dia pernah sekolah dibidang kesehatan dan memiliki ijasahnya. Dia bekerja disini sebelum menikah dengan pak Sidiq. Setelah menikah ibu Arifatin tetap aktif pada pekerjaanya juga tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang istri prajurit Kodim. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2005, pukul 19.00 di rumah Ibu Arifatin:

Saya sudah bekerja sebelum menikah dengan bapak. Posisi saya sudah lumayan. Eman kalo ditinggalkan. Kemarin saya baru saja mengurus penanganan WTS Semampir. Waktunya sampai tiga hari. Saya pulang sore terus. Untung ada anak saya yang pertama. Jadi saya tenang kalo ninggal anak terakhir saya ini. Bapak juga pulang lebih awal. Jadi saya bisa tenang bekerja. Memang gaji saya lebih besar dari bapaknya. Tapi itu tidak membuat kami saling iri. Kami bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Siapa yang bisa ya dikerjakan. Dengan begini kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Orang hidup kalo mikir kurang ya selalu kurang. Tapi kami mensyukuri semua pemberian Tuhan. Hidup sederhana begini kami sudah senang. Yang penting kebutuhan anak-anak selalu tercukupi.

Sebelum menikah dengan bapak Sidiq, ibu Arifati telah mengetahui jelas bahwa penghasilan seorang prajurit TNI-AD tergolong sedang. Maka dari itu sebelum menikah mereka telah sepakat untuk tidak saling mengekang pekerjaan masing-masing. Sekarang mereka memiliki 3 orang anak. Yang pertama duduk di bangku kelas 2 SMU, yang kedua duduk di bangku kelas 3 SLTP, sedangkan yang bungsu masih berumur 4 tahun. Mereka tinggal di salah satu perumahan prajurit di jalan Kemuning Bandar Kidul. Keputusan untuk menempati perumahan prajurit karena untuk menekan biaya kebutuhan yang dikeluarkan. Jika mereka mengontrak rumah maka akan ada dana untuk kontrakan rumah. Namun kalo di perumahan paling tidak dana yang dikeluarkan hanya untuk pengecatan saja.

Untuk kategori PNS terdapat 1 responden (12,5%). Responden yang bekerja di bidang ini adalah ibu Ninik istri dari Sertu Slamet. Bapak Slamet pertama kali bertemu dengan ibu Ninik adalah pada saat dia bertugas di Kodim 0809 Kediri. Saat itu ibu Ninik bekerja sebagai PNS di Kodim. Setelah pertemuan itu mereka lalu menikah. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2005, pukul 09.00 WIB di rumah Ninik:

Aku biyen ketemu bapak'e nang Kodim. Aku baru nyambut gawe 2 tahun waktu iku. Setahun kenal aku terus kawin karo bapak'e. Saiki anakku wes telu. Gaweane PNS yo ngene iki mbak. Aku nang bagian Persit. Dadi sing ngurusi kantore ibu-ibu kuwi yo aku. Opo maneh aku mulih dewe saiki. Bapak'e dipindah nang Papar ngono. Enak nek bapak'e saiki dinese cedak omah. Barang aku iki, teko omah sek pirang-pirang kilo. Nek awan panas maneh. Tapi yo opo maneh nek ora ngono ora entuk tambahan gawe mangan.

(Aku dulu bertemu bapaknya di Kodim. Aku baru bekerja 2 tahun waktu itu. Satu tahun kenal aku langsung menikah dengan bapaknya. Sekarang anakku sudah tiga. Kerjanya PNS ya seperti ini mbak. Aku di bagian Persit. Jadi yang mengurus kantornya ibu-ibu itu ya aku. Apalagi aku sekarang pulang sendiri. Bapaknya di pindah ke Papar gitu. Enak bapak sekarang dinasnya dekat sama rumah. Kalo seperti aku gini, dari rumah masih berkilo-kilo. Kalo siang panas lagi. Tapi mau gimana lagi. Kalo tidak begini tidak dapat tambahan uang buat makan).

Sejak di pindah di Koramil Papar, bapak Slamet tidak bisa lagi pulang pergi bersama istrinya lagi. Ibu Ninik tidak pernah lelah dalam bekerja. Memang kalo sekarang pengeluaran kebutuhan belum terasa berat karena anak-anaknya masih kecil-kecil. Namun anak semakin lama semakin besar dan kebutuhannya

juga semakin bertambah, kalau tidak dengan sama bekerja maka kebutuhan tidak akan bisa cukup.

Untuk kategori istri prajurit yang bekerja sebagai guru terdapat 1 responden (12,5%). Responden yang bekerja pada bidang ini adalah ibu Siti Zamzamah, istri dari Serda Mulyono. Keluarga ibu Siti bisa dibilang serba berkecukupan. Biar pun penghasilan suami sedikit, namun dia tidak merasa khawatir tentang pengeluaran kebutuhan. Anaknya juga hanya satu. Sebenarnya dua, tetapi anak yang pertama meninggal saat menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di salah satu perguruan negeri di Malang. Sedangkan yang kedua saat ini duduk di bangku kelas 3 SMU. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2005, pukul 19.30 WIB di rumah Ibu Siti Zamzamah:

Menjadi seorang guru adalah cita-cita saya sejak kecil. Kebetulan orang tua mendukung dan sanggup membiayai saya, jadi saya akhirnya melanjutkan kuliah setelah lulus SMU. Sekarang saya salah satu guru di SMU Swasta Pawiyatan Dhoho. Kalo dengan gajinya bapak, masih banyak gaji saya. Tapi kami tidak pernah mempersoalkannya. Lagian menjadi prajurit juga cita-cita bapak sejak kecil. Kami sama-sama dari keluarga yang berada, sehingga sampai sekarang kami tidak pernah bingung soal kebutuhan keluarga.

Keluarga ibu Siti Zamzamah selalu dalam keadaan serba berkecukupan. Dari saat dia dulu hingga pada saat anaknya sekarang. Kebutuhan keluarganya selalu terpenuhi dengan baik. Baik itu kebutuhan makan, sandang, papan, kesehatan sampai pada pendidikan. Namun kebahagiaannya sempat terenggut saat putra pertamanya meninggal saat masih menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Malang karena kecelakaan. Bahkan sempat timbul keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya.

Untuk kategori istri prajurit yang bekerja sebagai Karyawan Pabrik terdapat 1 responden (12,5%). Responden yang bekerja di bidang ini adalah ibu Heni, istri dari Serka Sukamto. Sama dengan kedua responden di atas, ibu Heni telah bekerja di gudang garam sebelum menikah dengan pak Kamto. Awalnya ibu Heni bekerja dibagian linting rokok, lalu jabatannya terus naik hingga sekarang menjabat sebagai TU di gudang garam unit 4. Pendapatan yang dihasilkan lumayan banyak. Apalagi kalo hari raya, THRnya mengalahkan THR yang

diterima oleh suaminya. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 September 2005, pukul 19.00 WIB di rumah Ibu Heni:

Dulu walaupun kerja sebagai karyawan Gudang Garam gajinya perminggu ya Cuma berapa mbak. Wong aku di bagian linting rokok. Aku kerja ini juga sebelum aku nikah, jadi ya eman kalo tak tinggal. Tapi ya gitu, banyaknya uang yang keluar ya nunggu mau lebaran. Gudang garam kan tunjagannya aja yang besar, gaji ya pas-pasan. Tapi sekarang aku sudah di TU. Gajinya sudah lumayan ndak seperti saat di bagian linting. Anak-anak semakin besar nuntutnya juga yang besar-besar.

Jumlah istri prajurit yang bekerja sebagai pegawai atau karyawan lumayan banyaknya. Ini dikarenakan tingkat pendidikan responden yang rata-rata lulusan SMU. Tetapi walaupun banyak yang menjadi pegawai tetap saja kehidupan mereka pas-pasan. Karena jabatan mereka belum tentu mendapat gaji yang besar. Tapi sekarang dengan penghasilan yang melebihi suaminya, ibu Heni tidak perlu khawatir lagi dengan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Untuk kategori istri parjurit yang bekerja sebagai Bidan terdapat 1 responden (12,5%). Responden yang bekerja sebagai Bidan adalah ibu Siti Mariyam, istri dari Serda Imam. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2005, pukul 09.30 WIB di rumah Ibu Siti Mariyam:

Aku dulu melanjutkan sekolah di Akbid mbak. Waktu itu aku sudah tunangan sama bapaknya. Bapak sampai rela nunggu 4 tahun. Lagian aku pengen kerja juga walau aku sudah menikah. Aku tahu gaji bapak tidak akan cukup untuk keluarga. Untungnya bapak mendukung. Dengan anak tiga sekarang kalo di gabung gajiku sama gaji bapak sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Bahkan kadang gajiku lebih tinggi dari bapaknya.

Pendapatan istri yang lebih tinggi dari pendapatan suami sekarang ini mungkin sudah biasa dikalangan keluarga prajurit. Mungkin dengan begitu kebutuhan pokok keluarga akan dapat tercukupi. Dengan bantuan istri yang bekerja setidaknya suami tidak terlalu mikir yang berat saat bertugas. Kebutuhan setiap keluarga satu dengan yang lain selalu berbeda, dan ini yang membuat istri berinisiatif untuk membantu suaminya mencari tambahan penghasilan agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi semuanya.

BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai wanita bekerja dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka dalam bab ini akan diupayakan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada tentang upaya istri prajurit dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Upaya istri prajurit berupa jenis pekerjaan yang dipilih oleh istri prajurit. Banyaknya variasi pekerjaan yang dipilih menyebabkan tingkat pendapatan yang didapat berbeda-beda pula. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin banyak pula pendapatan yang diterima. Namun tidak sedikit pula yang hanya memiliki pendidikan menengah atas yang memilih pekerjaan sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga pendapatan yang diterimanya pun tidak terlalu banyak. Kehidupan keluarga prajurit TNI sering dianggap serba berkecukupan. Ternyata ada sebagian yang masih terdapat keluarga prajurit yang tingkat kesejahteraannya kurang. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari mereka perlu melakukan upaya lain.

Sedangkan dari upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh istri ternyata didapat bahwa setelah dilakukan perbandingan pendapatan antara pendapatan suami dengan pendapatan istri diketahui bahwa sebagian besar pendapatan istri lebih banyak dari pendapatan yang diterima suami setiap bulannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh istri adalah sebagai berikut:

1. Di bidang Perdagangan, yang dilakukan oleh istri meliputi:

- Pracangan/menjual kebutuhan rumah tangga di rumah/dipasar,
- Menjual makanan (Rujak, Gado-gado, Soto Ayam, dan Nasi Pecel)
- Membuka Usaha Mebel/Perkayuan,
- Salon dan Rias Manten,
- Membuka Wartel (Warung Telekomunikasi).

2. Di bidang Pertanian dan Peternakan, yang dilakukan oleh istri meliputi:

- Usaha Bunga Hias Hidup,
- Berkebun Buah (Rambutan, Mangga, Pepaya, dll),
- Bertani (Padi, Jagung, Palawija, dll),
- Beternak (Ayam, Lele, Gurame dan Ikan Hias).

3. Di bidang Pegawai, yang dilakukan oleh istri meliputi:

- Pegawai Kesehatan,
- PNS,
- Guru,
- Karyawan Pabrik,
- Bidan.

Diantara usaha istri tersebut diatas, yang paling dominan adalah usaha istri di bidang Perdagangan. Alasannya karena responden menganggap bahwa pekerjaan inilah yang paling mudah dilakukan tanpa pendidikan yang tinggi dan modal yang besar. Dari usaha ini ternyata penghasilan responden masih tergolong rendah yaitu rata-rata berkisar ± Rp 750.000,00 per bulan atau 47,61%. Sedangkan gaji pokok suami sebagai anggota prajurit rata berkisar ± Rp 1.150.000,00 per bulan atau 38,09%. Dari hasil yang didapat istri kadang belum mampu untuk membantu suami mencukupi kebutuhan rumah tangga. Apalagi dengan jumlah anak yang rata-rata diatas 3 orang.

Namun ada sebagian responden yang penghasilannya di atas penghasilan yang diterima suami tiap bulannya, yaitu di bidang pegawai. Karena responden yang bekerja dibidang ini mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan ada juga yang memiliki usaha lain seperti pertanian dan peternakan. Penghasilan istri yang bekerja sebagai pegawai rata-rata berkisar ± Rp 1.362.000,00 per bulan atau 23,80%. Responden yang bekerja di bidang ini rata memiliki pendidikan yang menunjang pekerjaannya tersebut. Bahkan ada juga yang telah mencapai tingkat sarjana. Namun jumlahnya istri prajurit yang mencapai pendidikan diatas SMU tidak begitu banyak.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di sarankan sebagai berikut:

1. Mengingat semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan dalam suatu keluarga, maka wanita harus memahaminya sebagai tugas bersama antara istri dan suami, sehingga perlu bagi wanita (istri) untuk ikut berperan menambah pendapatan keluarga dengan bekerja atau membuka usaha dalam menunjang kehidupan keluarganya.
2. Pendapatan yang diterima istri prajurit tergolong tinggi, hal ini tentunya berarti dalam memberikan kontribusi bagi keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Untuk itu perlu adanya pembagian pekerjaan yang tepat dalam keluarga sehingga tidak membebani salah satu anggota keluarga, sehingga kontribusi istri dapat diberikan secara maksimal tidak hanya pada pekerjaan rumah tetapi pada pekerjaan diluar rumah pula.
3. Meskipun sebagian besar istri prajurit bekerja sebagai pedagang tidak dibutuhkan persyaratan pendidikan, namun kemampuan istri sebagai sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan ketrampilan untuk memperluas daya pikir dan kreatifitasnya dengan memberikan pelatihan atau penyuluhan sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk secara maksimal berfungsi dalam keluarga dan masyarakat tanpa harus meninggalkan peran domestiknya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Sapari I. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Both, Anne dan Sundrum R. M. 1983. *Distribusi Pendapatan dalam H. W. Aendt*. Pembangunan dan Pemerataan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Deperin. 1980. *Pemukiman sebagai Ekosistem Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah.
- Effendi, Tajjudin Noor. 1991. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta. PT. Triwasana.
- Ensiklopedi Umum, Karnisius, 644-645.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1991, *jilid 17*, Jakarta: PT. Rineka Cipta Adi Pustaka.
- Entjang, Indan. 1982. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung : Alumni.
- Esmara, Hendra. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fadah, Isti. 2000. *Potensi Buruh Wanita dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Kab Jember*. Makalah (belum diterbitkan) pada Seminar Sosialisasi Hasil Penelitian Berwawasan Gender. LEMLIT. UNEJ.
- Fakih, Monsour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Gani. H. A. 1994. *Emansipasi Wanita Konsep dan Permasalahannya*. Dalam Aspirasi (Des, IV). No.3. Jember. FISIP. UNEJ.p.1-8.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hadi, Sutrisno.1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas, UGM.
- Hadiprojo, Sayidiman Suryo. 1987. *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Hardono, N. 1986. *Tenaga Kerja Wanita Suatu Prospek Positif Bagi Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dharma Wanita.
- Harijanto, Tjipto Projono. 1980. *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hidayat. 1983. *Definisi, Kriteria dan Evaluasi Konsep Sektor Informal*, Analisa VII. Jakarta: CSIS.
- Hilmy, Umu Sukarmi dan R. Safa'at. 1997. *Kemandirian Wanita yang Bekerja sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Kab Bangkalan*. Dalam Jurnal Penelitian. (Feb, IX). No.1. Yogyakarta: Ilmu Sosiologi. UGM.p.85-93.
- Hutabarat, San S. 1973. *Masalah Pertambahan Penduduk dan Pendidikan*. Bandung: IKIP.
- Kartono, Kartini. 1987. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangunhardjana, A.M. 1986. *Pendampingan Kaum Muda, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Karnisius.
- Moenir, A. S. 1983. *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta : PT. Agung Asia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutawali. 1987. *Wanita Peranan dalam Pembangunan*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partini. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogya: Karnisius.
- Prakoso, Murni I, Kunita A dan Susira Sutarjo. 1979. *Program Diet*. Jakarta. LP3ES.
- Rustandi. 2001. *Upaya Peningkatan Keluarga TNI*. Buletin Aneka Teritorial Edisi Khusus 2001.

- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Singrimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Sumardi, Muljanto. Evers, Hans-Dieter. 1982. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 1985. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumarnonugroho. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Suyanto, B dan E.S. Hendrarso. 1996. *Pemberdayaan dan kesetaraan perempuan*. Dalam Prisma. (Mei, XXV).No.5. Jakarta:LP3ES.p.85-94.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1981. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 49.
- Zumala, Robithotus. 2004. *Hubungan Acara Berita Kriminal di Televisi dengan Tingkat Kewaspadaan Masyarakat (studi kasus di perumahan Mondokan Santoso, Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuhan, Kabupaten Tuban)*. Universitas Jember.